

**ERROR ANALYSIS:
Analisis Kesalahan dan Kekeliruan
Berbahasa**

Dr. H. Agus Tricahyo, MA

CV. Nata Karya

ERROR ANALYSIS:
Analisis Kesalahan dan Kekeliruan Berbahasa
Hak Cipta @ Dr. H. Agus Tricahyo, MA

Editor :

ISBN :

Layout : Team Nata Karya
Hak Terbit © 2021, Penerbit : CV. Nata Karya
Jl. Pramuka 139 Ponorogo
Telp. 085232813769
Anggota IKAPI

Email :

Penerbit.natakarya@gmail.com

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, Tentang Hak Cipta

- 1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Bahasa merupakan identitas suatu bangsa. Melalui bahasa masyarakat dapat berkomunikasi satu dengan yang lain. Sehingga masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Sebagian besar masyarakat mempunyai bahasa daerah dan bahasa yang lain yang merupakan bahasa kedua setelah bahasa daerah masing-masing. Hal inilah yang banyak mempengaruhi kesalahan-kesalahan dalam berbahasa, karena kebiasaan dalam berbahasa daerah sulit dihilangkan. Kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam tataran bunyi bahasa (fonologi), tata bentuk kata (morfologi), sintaksis dan semantis.

Buku ini berupaya membahas secara teoritik tentang konsepsi kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis dan semantic, sebab-sebab terjadinya serta upaya memberikan solusi dari kesalahan tersebut. Pada akhir tulisan juga terdapat hasil penelitian sederhana mengenai kesalahan berbahasa tersebut.

Penulis sepenuhnya menyadari kekurangan dalam penulisan buku ini, baik karena kurangnya akurasi ilmiah dalam konten buku ini, kekurangan dalam teknis penulisan dan sebagainya. Terhadap seluruh pihak yang membantu terselesaikannya buku ini, penulis menyampaikan terima kasih. Semoga seluruh yang dilakukan merupakan upaya kontribusi ilmiah dalam menyebarkan ilmu kepada masyarakat.

Ponorogo, 2021
Agus Trichyo

Daftar Isi

| | | |
|---------|--|----|
| Bab I | Konsepsi Kesalahan Dan Kekeliruan Berbahasa..... | 1 |
| Bab II | Interferensi Bahasa | 13 |
| Bab III | Kesalahan Bahasa Dalam Konteks Fonologis .. | 25 |
| Bab IV | Kesalahan Bahasa Dalam Konteks Morfologi... | 37 |
| Bab V | Kesalahan Bahasa dalam Konteks Sintaksis..... | 49 |
| Bab VI | Kesalahan Bahasa Dalam Konteks Semantik | 57 |
| Bab VII | Temuan Penelitian: | |
| | a. Temuan Pertama | 71 |
| | b. Temuan Kedua | 80 |
| | c. Temuan Ketiga..... | 87 |

BAB I

Konsepsi Kesalahan Dan Kekeliruan Berbahasa

Pengertian Kesalahan

Dua istilah yang seringkali menjadikan rancu para pembelajar dalam hal penyimpangan berbahasa adalah antara kekeliruan dan kesalahan.

Nababan¹ berpendapat bahwa terdapat perbedaan antara kekeliruan (mistake) dengan kesalahan (error). Perbedaan ini penting dalam analisis kesalahan, karena kekeliruan tidak sama dengan kesalahan secara konseptual. Ciri kekeliruan (mistake) adalah sesuatu yang tidak sengaja dilakukan oleh seorang penutur dan dengan mudah dapat diperbaiki oleh penutur itu sendiri dan ia sadar dengan kekeliruannya. Menurut Corder², kekeliruan adalah kesalahan perfomansi atau kesalahan dalam pemakaian bahasa yang berupa pengulangan, acak dan tergelincirnya lidah (slip). Dengan kata lain bahwa kekeliruan adalah penyimpangan yang tidak sistematis seperti kekeliruan ucapan yang disebabkan oleh faktor keletihan, emosi dan sebagainya.³

Adapun kesalahan (error) ialah apa yang diucapkan oleh seorang penutur bahasa sasaran yang tidak sadar bahwa ia berbuat kesalahan sehingga ia tidak dapat memperbaikinya sendiri dengan segera.⁴ Menurut Corder⁵ kesalahan merupakan

¹ Nababan, Sri Utari Subyakto, *Metodologi Pengajaran Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 113.

² Corder.S.Pit. 1986. *Error Analysis and Interlanguage*. Oxford: Oxford University Press.

³ Corder dalam Baradja, Baradja, M.F. *Kapita Selektta Pengajaran Bahasa*, (Malang: IKIP Malang, 1990), 94

⁴ Nababan, Sri Utari Subyakto, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 113.

refleksi kompetensi bahasaantara, yaitu mengacu pada penyimpangan yang bersifat sistematis, konsisten dan menggambarkan kemampuan pembelajar pada tahap tertentu. Kesalahan kompetensi adalah akibat dari penerapan kaidah oleh pembelajar bahasa sasaran yang belum bertautan dengan bahasa itu.⁶ Jadi penyimpangan itu terjadi karena ketidaktahuan pembelajar terhadap penggunaan bahasa sasaran. Maka ketika mereka berbuat salah perlu dibetulkan sesuai dengan kaidah bahasa sasaran yang berlaku.

Sementara itu para ahli juga membedakan kesalahan menjadi dua, yaitu kesalahan yang disebabkan oleh faktor kelelahan (*fatigues*) dan kesalahan yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pembelajar tentang kaidah-kaidah bahasa sasaran. Dalam hal ini menurut Chomsky faktor performansi untuk jenis kesalahan yang pertama dan faktor kompetensi untuk jenis kesalahan yang kedua⁷

Selanjutnya Dulay dan kawan-kawan sependapat dengan pandangan Corder bahwa kesalahan performansi (*performance error*) dinamakan *error*. Namun di lain pihak mereka menggunakan *error* untuk mengacu pada semua jenis penyimpangan bahasa tanpa menghiraukan sifat dan sebab terjadinya penyimpangan kaidah-kaidah bahasa sasaran. Alasan yang dikemukakan oleh mereka adalah karena untuk menentukan hakekat penyimpangan, apakah termasuk kesalahan atau kekeliruan, merupakan kegiatan yang sulit dan di sini tentunya diperlukan suatu analisis yang amat teliti. Secara implisit, alasan tersebut mengandung makna bahwa untuk menentukan hakikat penyimpangan membutuhkan waktu

⁵ Corder dalam Baradja, Baradja, M.F. *Kapita Selektta Pengajaran Bahasa*, (Malang: IKIP Malang, 1990),

⁶ Abdul Hamid, Fuad, *Proses Belajar Mengajar Bahasa*, (Jakarta: P2LPTK Direktorat Pendidikan Tinggi Dep.dik.bud, 1987). 72

⁷ Dulay, Heidi, Marina Burt and S. Krashen, *Language Two*, (Oxford: Oxford University Press, 1982), 139

yang cukup lama dan dilakukan secara berulang-ulang. Untuk lebih jelasnya tentang alasan Dulay dan kawan-kawan. Berikut ini penulis kutipkan pendapat mereka.

“ The distinction between performance and competence errors is extremely important, but it is often difficult to determine the nature of a deviation without careful analysis. In order to facilitate reference to deviation that have not yet been classified as performance and competence error, we do not restrict the term “error” to competence based deviation. We use error to refer to any deviation from a selected norm of language performance, no matter what the characteristics or causes of the deviation might be”.⁸

Sumber-Sumber Kesalahan Berbahasa

Brown⁹ mengidentifikasi tiga sumber kesalahan berbahasa, yaitu kesalahan interlingual transfer, intralingual transfer, dan kesalahan karena konteks pembelajaran (context of learning).

Kesalahan interlingual transfer atau kesalahan antar bahasa merupakan salah satu sumber kesalahan yang disebabkan oleh keterlibatan aturan-aturan atau sistem bahasa pertama ke dalam aturan-aturan sistem bahasa sasaran. Kesalahan seperti ini juga disebut interferensi, seperti contoh “ba'da ana tanawalul futuro”, untuk “ ba'da an atanawal faturo” (setelah saya makan pagi).

Bentuk kesalahan yang kedua adalah intralingual tranfer. Kesalahan ini terjadi karena pembelajar belum menguasai secara sempurna sistem bahasa sasaran. Taylor¹⁰ dalam bukunya Brown menyatakan bahwa kesalahan pembelajar pada

⁸ Dulay, Heidi, Marina Burt and S. Krashen, *Language Two*, (Oxford: Oxford University Press, 1982), 139

⁹ Brown H, Douglas, *Principles of language Learning and Teaching*. New Jersey: (Prentice Hall. Inc. Second Edition, . 1987), 177

¹⁰ Brown H, Douglas. 1987. *Principles of language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall. Inc. Second Edition.

tahap awal lebih banyak bersumber pada kesalahan interferensi (interlingual transfer), akan tetapi ketika ia sudah menguasai sebagian dari sistem baru, maka ada kecenderungan kesalahan bahasa yang terjadi bersumber pada interlingual transfer yang oleh al-khuli diistilahkan *khathâûn dlim lughawiyyûn*.

Kesalahan yang bersumber pada intralingual transfer bisa disebut juga dengan kesalahan generalisasi berlebihan (overgeneralization error), karena pembelajar menggunakan suatu aturan pada kasus yang lebih luas dari pada yang sebenarnya. Disebut juga kesalahan analogi (analogical error), karena pembelajar menggunakan analogi yang keliru, dan ada pula yang menyebutnya kesalahan perkembangan (developmental error), karena menunjukkan tahap-tahap perkembangan bahasa antara pembelajar.¹¹

Sedangkan kesalahan yang ketiga bersumber pada konteks pembelajaran (context of learning), artinya kesalahan ini terjadi karena guru maupun buku teks menyebabkan pembelajar membuat hipotesis yang salah (faulty hypothesis) tentang bahasa sasaran. Kesalahan yang bersumber dari konteks pembelajar menurut Richard disebut false concept dan menurut Stenson disebut induce error.¹²

Klasifikasi Kesalahan berbahasa

Dulay, Burt, dan Krashen¹³ menjelaskan, bahwa dalam mendeskripsikan kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu: (1) kategori linguistik, (2) kategori strategi lahiriah, (3) kategori komparatif, dan (4) kategori efek komunikasi.

¹¹ Huda, Nuril, *Analisis Kesilapan, Suatu Teknik Analisis Bahasa Pembelajar*, Warta Scientica. November. (Malang: IKIP Malang, 1990).

¹² Brown H, Douglas, *Principles of language Learning and Teaching*. New Jersey: (Prentice Hall. Inc. Second Edition, 1987), 179.

¹³ Dulay, Heidi, Marina Burt and S. Krashen, *Language Two* (Oxford: Oxford University Press, . 1982), 146-197

Sesuai dengan kepentingan analisis dalam penelitian ini, maka kategori kesalahan yang dibahas dalam kajian kepustakaan ini meliputi: kategori linguistik, kategori strategi lahiriah, dan kategori efek komunikasi.

1. Kategori Linguistik

Yang dimaksud dengan pendeskripsian kesalahan berbahasa menurut kategori linguistik adalah suatu pemaparan kesalahan berdasarkan komponen bahasa atau konstituen linguistik . Komponen bahasa meliputi fonologi, sintaksis, morfologi, dan semantik.

2. Kategori Strategi Lahiriah

Kategori strategi lahiriah berpijak dari strategi pembelajar dalam menghasilkan bahasa sasaran dengan membuat berbagai perubahan dan sistem bahasa sasaran. Perubahan yang dimaksud bisa berbentuk (1) penghilangan (ommission), (2) penambahan (addition), (3) kesalahbentukan (misformation), dan kesalahurutan (misordering).

Yang dimaksud dengan penghilangan adalah suatu bentuk kesalahan yang dibuat oleh pembelajar dengan cara menanggalkan butir-butir kebahasaan yang seharusnya ada.

Misalnya : قَبْلَ أَنْ أَذْهَبَ إِلَى الْجَامِعَةِ . أُسَاعِدُ أُمِّي فِي الْمَطْبَخِ . Dalam kalimat tersebut ada unsur kebahasaan yang dihilangkan, yaitu an mashdariah, dan kalimat yang benar adalah قَبْلَ أَنْ أَذْهَبَ إِلَى

الْجَامِعَةِ، أُسَاعِدُ أُمِّي فِي الْمَطْبَخِ.

Penambahan yang dimaksud sebagai bentuk kesalahan adalah penambahan suatu unsur yang seharusnya tidak diperlukan dalam sistem bahasa sasaran seperti penambahan artikel al ma'rifah pada bentuk mudlaf. Misalnya: يَلْعَبُ التَّلَامِيذُ فِي الْفَنَاءِ الْمُدْرَسَةِ. Susunan yang benar adalah: يَلْعَبُ التَّلَامِيذُ فِي فَنَاءِ الْمُدْرَسَةِ.

Kesalahbentukan berkaitan dengan pemakaian bentuk morfem atau struktur yang salah. Dalam kesalahan

kesalahbentukan ini pembelajar tidak menghilangkan suatu unsur yang seharusnya ada atau menambahkan suatu unsur yang seharusnya tidak ada, akan tetapi bentuk-bentuk bahasa yang dihasilkan salah.

Dulay, Burt, dan Krashen¹⁴ menyatakan bahwa ada tiga tipe kesalahbentukan, yaitu regularisasi, bentuk arki (archi-forms), dan bentuk pengganti (alternating-forms).

Maksud dari regularisasi adalah penggunaan ciri-ciri regular pada bentuk yang tidak reguler. Misalnya: رَأَيْتُ إِبْرَاهِيمًا وَهُوَ يَسْبِخُ فِي النَّهْرِ إبراهيم. Dalam kalimat tersebut pembelajar memunsharifkan (memberi tanwin) harf akhir dari kata إبراهيم. Memang pada umumnya pemberian tanwin itu berlaku pada kata benda yang diawali al, akan tetapi hal ini tidak berlaku pada kata إبراهيم, karena dalam kaidah kata tersebut termasuk isim ghairu munsharif.

Archi-forms adalah pemakaian salah satu anggota dari satu kelas unsur sejenis untuk mewakili yang lain, seperti pemakaian kata ganti orang ketiga tunggal untuk feminim yang sebetulnya kata ganti orang ketiga tunggal untuk maskulin pada kalimat: هِيَ يَتَنَاوَلُ الْغَدَاءَ كُلَّ يَوْمٍ, yang seharusnya kalimat yang benar adalah: هُوَ يَتَنَاوَلُ الْغَدَاءَ كُلَّ يَوْمٍ.

Sedangkan yang dimaksud dengan alternating-form adalah pemakaian satu atau beberapa anggota dari satu kelas unsur sejenis pada suatu posisi secara bergantian. Misalnya: طَلْحَةُ تَذْهَبُ إِلَى الْجَامِعَةِ, seharusnya kalimat yang benar adalah: يَذْهَبُ إِلَى الْجَامِعَةِ.

Selanjutnya kesalahan kesalahurutan adalah kesalahan yang ditandai oleh penempatan unsur-unsur kalimat yang salah. Dengan kata lain, penempatan kata atau frasa dalam suatu

¹⁴ Dulay, Heidi, Marina Burt and S. Krashen, *Language Two* (Oxford: Oxford University Press, . 1982), 146-197

kalimat yang tidak sesuai dengan urutan yang biasa berlaku dalam bahasa sasaran.

Di bawah ini contoh-contoh kesalahan urutan yang terjadi dalam bahasa Arab.

1- يَبُتُّكَ أَيَّنَ يَا أُخِي.....؟

2- إِنْ شَاءَ اللهُ سَأَذْهَبُ إِلَى مَالْتِجِ صَبَاحِ الْعَدَى.

Kedua kalimat di atas terjadi kesalahan kesalahurutan, karena tidak sesuai dengan urutan bahasa Arab yang berlaku. Urutan yang benar seharusnya adalah:

1- أَيَّنَ بَيْتُكَ يَا أُخِي.....؟

2- سَأَذْهَبُ إِلَى مَالْتِجِ صَبَاحِ الْعَدَى، إِنْ شَاءَ اللهُ.

3. Kategori efek komunikasi

Klasifikasi kesalahan berdasarkan efek komunikasi adalah suatu bentuk kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan apakah ujaran kebahasaan mengandung kesalahan itu dapat dipahami atau tidak.

Sehubungan dengan itu, Hendrickson¹⁵ membedakan dua macam kesalahan kategori efek komunikasi, yaitu kesalahan umum (global error) dan kesalahan lokal (local error). Kesalahan umum adalah kesalahan berbahasa yang membuat penutur asli salah menafsirkan terhadap pesan-pesan yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan. Dulay dkk merumuskan kesalahan global sebagai suatu kesalahan yang mempengaruhi keseluruhan organisasi kalimat sehingga kesalahan tersebut dapat mengganggu komunikasi. Contoh kesalahan global adalah:

يَصِلُ الْفَلَاحُونَ فِي مَرْزَعَتِهِمْ وَيَنْتَهُونَ أَعْمَالَهُمْ فِي الْوَقْتِ الْقَلِيلِ

¹⁵ Hendricson, James *Error, Analysis and Error Correction in Language Teaching* (Singapore: SEAMEO Regional Language Centre, 1979), 10.

Kalimat di atas sulit dimengerti maksud yang sebenarnya. Kata *ينتهون* menggunakan bentuk jama' yang berarti mengacu pada kata *الفلاحون* , padahal seharusnya kata itu mengacu pada kata *أعمالهم* . Maksud dari kalimat di atas adalah “pekerjaan mereka telah selesai”, dan bukan “mereka sedang menyelesaikan pekerjaannya”, sehingga kalimat yang tepat seharusnya adalah:

يَصِلُ الْفَلَّاحُونَ فِي مَرْزَعَتِهِمْ وَانْتَهَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الْوَقْتِ الْقَلِيلِ

Sedangkan kesalahan lokal adalah kesalahan berbahasa yang menyebabkan bentuk atau struktur dalam kalimat menjadi janggal, akan tetapi kejanggalan tersebut tidak membuat penutur asli mengalami kesulitan dalam menangkap makna yang dikandung dalam kalimat atau wacana. Contoh: *زَارَ أَحْمَدُ* *الْبَيْتَ يُوسُفَ فِي الْأَمْسِ*. Meskipun kalimat tersebut tidak sepenuhnya benar, namun tidak merusak arti atau maksud yang diinginkan penuturnya.

Daftar Pustaka

- Abu Sholeh, Badrudin. 1982. Al-Shawamit wa al-Shawait fi al-Arabiyyah. Rabath: Maktabu Tansiqi al ta'rib.
- Abdul Hamid, Fuad. 1987. Proses Belajar Mengajar Bahasa. Jakarta: P2LPTK Direktorat Pendidikan Tinggi Dep.dik.bud.
- Ainin, Muhammad. 1992. Analisis Kesalahan Gramatika Bahasa Tulis. Thesis Program Pasca Sarjana. Malang: IKIP Malang.
- Al Jurbu', dkk. Tanpa tahun. Al-akhtha' al-Lughawiyah al-Tahririyyah. Ummul Quro': Ma'had Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah.
- Ary, Donald dkk. 1979. Introduction of Research in Education. New york: Rinehat and Winston.
- Aziz, Abdul bin Muhammad. 1995. Tahdzib al-Syarh Ibn Aqil Li Alfiyah Ibn Malik, Riyad: Jami'ah al-Imam Muhammad Ibn Su'ud.
- Bakallah, M.H. 1984. Arabic Culture Through Its Language and Literature. London: Kegan Paul Internasional Ltd.
- Baradja, M.F. 1990. Kapita Seleкта Pengajaran Bahasa. Malang: IKIP Malang.
- Best, John W. 1981. Research in Education. London: Prentice Hall international Inc.
- Brown H, Douglas. 1987. Principles of language Learning and Teaching. New Jersey: Prentice Hall. Inc. Second Edition.
- Corder.S.Pit. 1986. Error Analysis and Interlanguage. Oxford: Oxford University Press.
- Dahdah, Antoine. 1981. A Dictionary of Arabic Grammar in Charts and Tables, Beirut: Maktabah Lubnan. Cet.I
- Dulay, Heidi, Marina Burt and S. Krashen. 1982. Language Two. Oxford: Oxford University Press.

- Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Hans Wehr. 1980. *A Dictionary of Modern Written Arabic*.
- Hendricson, James. 1979. *Error Analysis and Error Correction in Language Teaching*. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre. Number 10.
- Hidayat. 1999. Pendekatan Sharf dalam Pengajaran Bahasa Arab. Malang: Makalah yang disajikan pada Pertemuan Ilmiah Nasional Bahasa Arab (PINBAI), tanggal 24 September.
- Hidayatullah, Ahmad. 1999. Tajribat Ta'limi al-Lughah al-Arabiyyah bi Ma'had Gontor al-Ashriy, Malang: Makalah yang disajikan pada Pertemuan Ilmiah Nasional Bahasa Arab (PINBA I), tanggal 24 September.
- Huda, Nuril. 1990. Analisis Kesilapan, Suatu Teknik Analisis Bahasa Pembelajar: *Warta Scientica*. November. Malang: IKIP Malang.
- Ismail Shiny, Mahmud. 1982. *Al-Taqaubul al-Lughawy wa Tahlil al-Akhtha'*. Riyadh: Jami'atul Imam. Cet I.
- Khusairi, Muhammad. 1998. Aspek Gramatikal Dalam Bahasa Pembelajar: Artikel dalam jurnal *Bahasa dan Seni*. Th 26 no. 2 Agustus. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Matsna HS. 1999. Problematika Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia. Malang: Makalah yang disajikan pada Pertemuan Ilmiah Nasional Bahasa Arab (PINBA I), tanggal 24 September.
- Munshif, Abdullah. 1992. *Ba'dlu al-Akhtha' al-Lughawiiyyah lada Muta'alim al-Arabiyyah li al-Ajanib*. Tunis: *Munaddhomah al-Arabiyyah li al-Tarbiyyah wa al-Tsaqafah*.
- Nababan, Sri Utari Subyakto. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Nashif, Hafni Bik dkk. 1985. Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah. Surabaya: Al-Maktabah al-Hidayah.
- Parera, Jos Daniel. 1997. Linguistik Edukasional. Surabaya: Penerbit Airlangga. Edisi. II.
- Salam, Abdul Muhammad Harun. 1959. Qawa'id al-Imla'. Mesir: Dar al-Sa'd. Cet. I
- Samir, Faishal. 1986. Al-Ushul al-Tarikhyyah li al-Hadlarah al-Arabiyyah al-Islamiyyah fi Syarq al-Aqsha. Baghdad: Dar Syu'un al-Tsaqafah al-Ammah.
- Satori, Ahmad. 1999. Optimalisasi Peran Linguistik Dalam Pengembangan Bahasa Arab Di Indonesia. Malang: Makalah disajikan pada Pertemuan Ilmiah Nasional Bahasa Arab (PINBA I), tanggal 24 September.
- Syalabi, Ahmad. Tanpa tahun. Mausu'at al-Tarikh al-Islamiy, Riyadh: Maktabah al Nahdlah al-Arabiyyah. cet.I , Juz VIII.
- Syatibi, Nawawi. 1996. Analisis Kesalahan Bahasa Arab Pada Skripsi Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Arab Se-Jatim. Malang: Lemlit IKIP Malang.
- Tarigan, guntur dan Jago Taringan. 1988. Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Tim Balai Pustaka. 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. Cet.II
- Yamin, Nashif. 1992. Al-Mu'jam al-Mufasshal fi al-Imla'. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. Cet.I
- Zaitun, Muhammad. 1985. Al-Muslimun fi al-Syarq al-Aqsha, Kairo: Dar al Wafa.

BAB II

Interferensi Bahasa

A. Pendahuluan

Bahasa berkembang sebagaimana manusia mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Bahasa bersifat dinamis mengikuti perkembangan zaman dan bagaimana manusia terus menggunakannya sebagai unsur utama dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya, baik yang bersifat langsung melalui ujaran atau yang bersifat tertulis. Pada umumnya manusia berinteraksi tidak hanya dengan satu bahasa saja, ada bahasa kedua yang juga dipelajari bahkan lebih dari dua bahasa. Misalnya kita mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional, kita juga menguasai bahasa daerah kita masing-masing. Di sekolah kita juga belajar bahasa Asing seperti bahasa Arab atau bahasa Inggris. Dari berbagai bahasa yang dipelajari tersebut sangat mungkin terjadi percampuran bahasa saat kita berkomunikasi karena ada beberapa bahasa yang dikuasai sehingga terjadi tumpang tindih dalam penggunaan bahasa tersebut yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa dalam berkomunikasi. Pada makalah ini, pemakalah akan membahas tentang bagaimana interferensi bahasa tersebut.

B. Pengertian Interferensi Bahasa

Menurut Alwasilah interferensi adalah kesalahan yang disebabkan karena kecenderungan seseorang membiasakan pengucapan (ujaran) pada suatu bahasa terhadap bahasa yang lain yang mencakup pada pengucapan satuan bunyi, kosakata,

dan tata bahasa.¹⁶ Sedangkan menurut Jendra interferensi adalah berbagai aspek kebahasaan yang menyerap dan saling mempengaruhi dalam bidang tata bunyi (fonologi), tata kalimat (sintaksis), tata bentukan kata (morfologi), tata makna (semantik) dan kosakata (leksikon).¹⁷ Menurut Chaer dan Agustina interferensi dalam bahasa adalah suatu peristiwa penyimpangan norma pada salah satu bahasa atau lebih.¹⁸ Menurut Permadi Interferensi yaitu penyimpangan norma dalam berbahasa di dalam pada dwibahasawan (bilingualisme) sebagai efek dari pengenalan lebih dari satu bahasa dan kontak bahasa sumber ke bahasa penerima itu sendiri.¹⁹ Sedangkan Listiyoningsih menyampaikan bahwa interferensi adalah gejala tutur pada dwibahasawan yang merupakan suatu peristiwa penyimpangan dalam berbahasa.²⁰

Interferensi digunakan pertama kali oleh Weinrich untuk memaknai suatu perubahan sistem bahasa dengan adanya pengaruh oleh bahasa lain yang dilakukan oleh penutur dwibahasa atau bilingual. Hal tersebut mengarah kepada penyimpangan dalam penggunaan bahasa dengan masuknya sistem bahasa lain. Hal ini terjadi karena terbawanya kebiasaan pada suatu ujaran bahasa pertama ke dalam bahasa kedua.²¹ Hal pokok yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa

¹⁶ A Chaedar Alwasilah, *Beberapa Madhab dan dikotomi Teori Linguistik*, (Bandung: Angkasa, 1985), 131.

¹⁷ I Wayan Jendra, *Dasar-Dasar Sociolinguistik*, (Denpasar: Ikayana, 1991), 109.

¹⁸ Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sociolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 168.

¹⁹ Tedi Permadi, *Interferensi Non-Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Atas Beberapa Hasil Penelitian*, (Bandung: UPI, 2006), 3.

²⁰ Ari Listiyoningsih, *Interferensi dan Integrasi dalam Kolom-kolom Edan Prie G.S Hidup Bukan Hanya Urusan Perut: Suatu Tinjauan Sociolinguistik*, (Sukoharjo: UMS, 2008), 37.

²¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 160.

adalah perbedaan struktur bahasa dan kosakata antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Menurut Jendra interferensi adalah gejala penyusupan suatu sistem bahasa ke dalam sistem bahasa lain. Hal ini disebabkan karena seorang dwibahasawan menerapkan sistem satuan bunyi (fonem) pada bahasa pertama ke dalam bahasa kedua sehingga muncul gangguan atau penyimpangan yang terjadi pada sistem fonemik bahasa penerima.²² Interferensi bahasa ini sangat sering terjadi dalam berbagai bahasa, tidak hanya bahasa Indonesia saja tetapi juga terjadi pada bahasa Inggris atau bahasa Arab karena bahasa selalu berkembang terutama dalam lingkup kosakata yang berkaitan dengan budaya dan lingkungan. Hal ini juga tidak terlepas dari bagaimana perilaku penutur bahasa penerima. Ada tiga ciri sikap dalam penggunaan bahasa yaitu sikap loyalitas atau kesetiaan (*language loyalty*), sikap kebanggaan (*language pride*), dan sadar akan adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Ketika ketiga sikap mulai pudar dalam diri, penutur maka interferensi bahasapun tidak dapat dihindarkan.²³

C. Macam-macam Interferensi Bahasa

Ada berbagai interferensi dalam bahasa jika dilihat dari unsur-unsur bahasa itu sendiri yang meliputi:

1. Interferensi Fonologi

Menurut Kridalaksana fonologi ialah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya.²⁴

²² I Wayan Jendra, *Dasar-Dasar Sociolinguistik*, 187.

²³ I Wayan Bawa, “*Pemakaian Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar*”, (Denpasar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Udayana, 1981), 8.

²⁴ Harimurti Kridalaksana, *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 57.

Sedangkan interferensi fonologi terdiri dari interferensi fonologis pengurangan, penambahan huruf, dan interferensi fonologis perubahan huruf.

Penjelasan interferensi fonologi merupakan suatu proses yang berusaha menerangkan perubahan-perubahan morfem atau kata berdasarkan ciri-ciri pembeda secara fonetis (hal yang berkaitan dengan bunyi). Perubahannya biasanya terjadi seperti penghilangan fonem pada awal, tengah, akhir, atau melalui proses penggabungan, pelepasan, penyisipan, asimilasi, dan desimilasi.

2. **Interferensi Morfologi**

Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang pembentukan kata. Ramlan menyatakan bahwa morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk beluk bentuk kata.²⁵

Pembentukan kata bahasa kedua tidak selamanya sesuai dengan kaidah pembentukannya, terkadang pembentukannya terinterferensi afiks bahasa Ibu. Persentuhan unsur kedua bahasa itu menyebabkan perubahan sistem bahasa, yaitu perubahan pada struktur kata bahasa yang bersangkutan. Selain berupa penambahan afiks, gejala-gejala interferensi morfologi lainnya dapat pula berupa reduplikasi, dan pemajemukan.

3. **Interferensi Sintaksis**

Interferensi sintaksis terjadi apabila struktur bahasa lain digunakan dalam pembentukan kalimat bahasa yang digunakan. Penyerapan unsur kalimatnya dapat berupa kata, frase, dan klausa. Suwito

²⁵ Ramlan, *Sintaksis* (Yogyakarta: CV. Karyono, 2001), 21.

mengemukakan bahwa interferensi sintaksis terjadi karena di dalam diri penutur terjadi kontak antara bahasa yang sedang diucapkannya (B1) dengan bahasa lain yang juga dikuasainya (bahasa daerah atau bahasa asing).²⁶

4. **Interferensi Leksikon**

Interferensi terjadi apabila adanya pencampuran bahasa pertama yang menjadi serpihan dalam bahasa kedua, baik kata maupun frasa bahasa pertama. Chaer menyatakan bahwa interferensi yang tampak menonjol adalah pada tuturan fonologi dan leksikon. Kita dengan mudah dapat menebak seseorang berasal dari mana dengan menyimak lafal dan kosakata yang digunakan dalam mengucapkan bahasa kedua.²⁷

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa interferensi leksikon terjadi karena tuturan B2 terinterferensi B1 karena lafal dan kurangnya perbendaharaan penutur pada saat menuturkan bahasa kedua.

Sementara M. Afifuddin menyebutkan bahwa macam-macam interferensi adalah :

1. **Interferensi cultural**, hal ini dapat terjadi melalyi bahasa yang digunakan oleh pengguna dua bahasa. Dalam bahasa Arab interferensi ini biasanya terjadi diakibatkan kurang tahunya pelajar bahasa sehingga kultur yang muncul dalam penggunaan bahasa arab masih kultur bahasa pertama. Mereka mengatakan قد فات القطار dengan makna yang diinginkan yaitu “ketinggalan kereta” padahal dalam bahasa arab -secara budaya-

²⁶ Suwito, *Sosiolinguistik* (Surakarta: UNS Press, 1988), 56.

²⁷ Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 263.

istilah ini tidak dikenal ungkapan yang dikenal yaitu قد

سبق السيف العذل

2. **Inferensi leksikal**, yaitu masuknya unsure leksikal bahasa pertama kedalam bahasa kedua. Interferensi ini terjadi dalam bahasa arab baik di dalam *isim, fi'il, sifat, huruf, isim dlomir, nakiroh, dan makrifatnya*.²⁸ Contoh interferensi jenis ini إلى المدرسة موتورا ذهب kata yang bergaris bawah terlihat dan terdengar seperti bahasa arab, padahal itu bahasa Indonesia yang masuk kedalam ungkapan bahasa.
3. **Interferensi semantic**, interferensi ini terjadi dalam penggunaan kata yang mempunyai variable dalam suatu bahasa. Contoh dari interferensi ini yaitu ungkapan yang sering digunakan oleh siswa yang belajar bahasa arab dalam menyebutkan sekolah MTS mereka mengatakan مدرسة الثانوية
4. **Interferensi sintaksis**, interferensi ini meliputi system gramatikal atau sintaksis bahasa arab yang digunakan oleh siswa akan tetapi tata bahasa yang digunakan bercampur dengan kata bahasa pertama. Seperti kata الطالبان ماهر ungkapan dalam bahasa arab harus ada kesesuaian kata. Baik dari bentuk tunggalnya, doublenya maupun pluralnya.
5. **Interferensi morfologi**, yaitu interferensi yang terjadi pada pembentukan dan perubahan bentuk kata (*sharf*). Contoh dari interferensi ini yaitu ungkapan إثنين كتاب yang berarti dua kitab. Padahal bentuk double dalam bahasa arab cukup menambahkan *alif* dan *nun* atau *ya'*

²⁸ M. Afifudin Dimiyati, *Istikhdam alMufrodat al Arabiyah al Mutaqtaridahah fi Lughah al Indonisiyah fi Ta'lim Nushus al Mawad at Ta'limiyah*, al Khurthum, disertasi, 2007, 80.

dan *nun*, dari bentuk tunggalnya yang biasa juga disebut *tasniyah*.

6. **Interferensi fonologi**, interferensi fonologi merupakan interferensi pada pengucapan atau lafal. Seperti halnya kata شديد yang diucapkan dengan *syin* tipis, yakni مسديد maka dari kata tersebut tentu berubah, kata yang pertama bermakna “keras” dan yang kedua bermakna “halus”.
7. **Interferensi Paralinguistik**, yaitu gerakan atau isyarat yang digunakan oleh pengguna bahasa akan tetapi tidak dikenal dalam bahasa kedua.²⁹

D. Unsur-Unsur dalam Interferensi

Dalam Interferensi bahasa setidaknya ada tiga unsur penting dalam terjadinya proses Interferensi yaitu:

1. Bahasa Sumber (*source language*)

Bahasa sumber atau disebut juga dengan bahasa donor yaitu bahasa yang dominan dan sering dipakai oleh masyarakat penutur bahasa sehingga unsur-unsur yang terdapat dalam bahasa tersebut sering kali dipakai (dipinjam) untuk komunikasi dan interaksi antar warga masyarakat penutur.

2. Bahasa penyerap atau sasaran (*recipient*)

Bahasa penyerap atau disebut juga bahasa sasaran adalah bahasa yang menerima unsur-unsur bahasa lain (bahasa sumber) yang selanjutnya diselaraskan kaidah-kaidah pelafalan dan penulisannya ke dalam bahasa penerima tersebut.

3. Unsur serapan atau importasi (*importation*)

Yang dimaksud dengan unsur serapan atau importasi ini adalah beralihnya unsur-unsur dari suatu

²⁹ M. Afifudin Dimiyati, *Muhadhoroh Fi Ilmi Lughah al Ijtima'i*, 109.

bahasa asing (bahasa sumber) ke dalam bahasa penerima (bahasa sasaran).

E. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Bahasa

Ada beberapa factor yang menjadi penyebab utama terjadinya intereferensi dalam penggunaan bahasa baik itu dalam bentuk lisan maupun tulisan. Diantaranya:

1. Kedwibahasaan penutur

Dwibahasa pada penutur adalah sebab utama terjadinya interferensi dalam berbahasa, baik itu dari bahasa asing ataupun bahasa daerah. Hal ini karena terjadi kontak dari kedua bahasa tersebut dalam diri penutur sehingga muncul interferensi dalam berbahasa.

2. Kurangnya kesetiaan pemakai bahasa penerima

Kurangnya kesetiaan dwibahasawan kepada bahasa penerima akan berdampak pada sifat yang kurang positif yang menyebabkan terabaikannya kaidah atau struktur bahasa penerima dan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasai secara dominan oleh penutur dan tidak terkontrol. Sehingga terjadilan interferensi bahasa baik secara lisan maupun tulisan.

3. Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima

Jika suatu kelompok masyarakat bergaul dengan kelompok masyarakat yang memiliki segi kehidupan baru dari luar, maka kelompok masyarakat pertama juga akan menemukan berbagai konsep baru yang belum terdapat pada bahasa pertama mereka. Karena kosakata bahasa pertama belum memiliki perbendaharaan kata yang dapat digunakan untuk mengungkapkan konsep tersebut maka mereka akan menggunakan kosakata dari bahasa sumber untuk mengungkapkannya. Kurangnya

kosakata pada bahasa penerima tersebut dapat menjadi penyebab terjadinya interferensi bahasa. Hal ini biasanya dilakukan dengan sengaja oleh pemakai bahasa sehingga cenderung lebih mudah terintegrasi karena kosakata pada bahasa sumber tersebut memang dibutuhkan dan diperlukan oleh bahasa penerima untuk menambah perbendaharaan kosakata pada bahasa penerima.

4. Hilangnya kata-kata yang jarang dipakai

Kosakata yang jarang dipakai dan digunakan lama kelamaan akan menghilang. Sehingga kosakata atau perbendaharaannya akan semakin berkurang. Jika bahasa ini mendapat berbagai konsep baru yang tidak dimiliki kosakata untuk mengungkapkan konsep tersebut maka akan terjadi peminjaman atau penyerapan kosakata baru dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima. Unsur serapan atau pinjaman tersebut akan lebih mudah dan cepat diintegrasikan karena ia dibutuhkan dalam bahasa penerima.

5. Kebutuhan akan sinonim

Sinonim atau beberapa kata yang memiliki persamaan makna mendapatkan posisi yang penting dalam penggunaan suatu bahasa. Ia digunakan untuk memberikan variasi dalam berbicara atau menulis dan menghindari penggunaan kata-kata yang sama dan berulang-ulang sehingga menghindarkan dari kejenuhan. Hal ini menyebabkan munculnya interferensi bahasa dengan proses penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber.

6. Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa

Prestise pada bahasa sumber akan menukung terjadinya interferensi bahasa, hal ini terjadi karena pemakai bahasa ingin menunjukkan bahwa dirinya dapat menguasai bahasa yang dianggap berprestise tersebut. Prestise bahasa sumber juga berkaitan dengan keinginan si pemakai bahasa untuk mengunggulkan diri dalam berbahasa. Interferensi yang timbul karena faktor itu biasanya berupa pemakaian unsur-unsur bahasa sumber pada bahasa penerima yang dipergunakan.

7. Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu

Terbawanya kebiasaan dalam menggunakan bahasa ibu pada bahasa penerima akan menyebabkan kurangnya kontrol bahasa dan berkurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Hal ini dapat memicu terjadinya interferensi pada dwibahasawan yang sedang belajar bahasa kedua, baik bahasa nasional maupun bahasa asing. Karena kedwibahasaan mereka itulah kadang-kadang pada saat berbicara atau menulis dengan menggunakan bahasa kedua yang muncul adalah kosakata bahasa ibu yang lebih mendominasi dirinya dan lebih dulu dikenal dan dikuasainya.

F. Kesimpulan

Dalam proses interaksi dan komunikasi dwibahasawan, banyak factor yang menjadikan penyebab terjadinya interferensi bahasa baik interferensi dalam bidang fonologi, semantik, sintaksis, morfologi dan sebagainya. Kurangnya perhatian penutur (dwibahasawan) pada bahasa penerima dan kebutuhan serta kurangnya kosakata pada bahasa tersebut menjadikan terjadinya peminjaman atau penyerapan kosakata dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima, dan berbagai

factor lainnya yang mendorong terjadinya interferensi dalam berbahasa.

Interferensi ini dapat diminimalisir apabila dwibahaswan memiliki kemampuan yang sepadan serta kedua bahasa memiliki perbendaharaan kosakata yang melimpah sehingga tidak perlu diadakannya peminjaman ksoakata atau penyerapan dari bahasa lain. Sehingga penggunaan bahasa pertama dan kedua dapat terkontrol dengan baik serta dapat digunakan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain tanpa terjadi interferensi dalam berbahasa baik si penurut maupun mitra tutur.

G. Daftar Pustaka

- Alwasilah, A Chaedar. 1985. *Beberapa Madhab dan dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa. 1985.
- Ardiana, Leo Idra. *Analisis kesalahan Berbahasa*. FPBS IKIP Surabaya. 1990.
- Bawa, I Wayan. "Pemakaian Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar". Denpasar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Udayana. 1981.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. 1994.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta. 1995.
- Huda, Nuril dkk. *Interferensi Bahasa Madura Terhadap Bahasa Indonesia Tulis Murid Sekolah Dasar Jawa Timur*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1981.
- Jendra. I Wayan. *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Denpasar: Ikayana. 1991.
- Listiyoningsih, Ari. *Interferensi dan Integrasi dalam Kolom-kolom Edan Prie G.S Hidup Bukan Hanya Urusan Perut: Suatu Tinjauan Sociolinguistik*. Sukoharjo: UMS. 2008.
- Permadi, Tedi. *Interferensi Non-Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Atas Beberapa Hasil Penelitian*. Bandung: UPI. 2006.
- Suwito. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Cipta. 1985.

Bab III

Kesalahan Bahasa Dalam Konteks Fonologis

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan refleksi ungkapan perilaku dan respon dalam kehidupan manusia di lingkungannya. Bahasa dalam komunikasi akan berlangsung dengan baik apabila selama ada kesamaan makna antara komunikator dan komunikan. Komunikasi menurut Harold Laswell merupakan formulasi dari kata *who, says what, in which channel, to whom dan with what effect*.³⁰ Hal tersebut menunjukkan bahwa proses komunikasi dapat menimbulkan efek tertentu. Pemakaian bahasa dalam komunikasi ditentukan oleh berbagai faktor, baik faktor linguistik maupun non-linguistik dan berkaitan erat dengan faktor sosial dan kultural³¹.

Penuturan bahasa dalam budaya masyarakat mempunyai khas pada logat masing-masing sesuai adat, budaya dan kehidupan masyarakat. Kesalahan bahasa merupakan hal yang tidak asing lagi bagi masyarakat, baik pada bidang morfologi, fonologi, sintaksis, dan sebagainya. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah terjadi pergeseran bahasa ibu dengan bahasa asing. Berbagai bahasa telah masuk dalam kehidupan bangsa, dalam penguasaannya pun terjadi dalam proses yang tak lain menimbulkan kesalahan bahasa yang dipengaruhi psikologis atau tutur kata asli penutur. Kesalahan fonologis merupakan hal yang sangat utama dalam komunikasi bahasa yang menimbulkan respon makna dan sangat berarti

³⁰ Nina W. Syam, *Psikologi Sebagai Akar Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), hal 35-39.

³¹ R. Rahardi Kunjana, *Kajian Sociolinguistik Ihwal Kode dan Alih Kode*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hal 31.

untuk melakukan tindakan selanjutnya dalam proses komunikasi. Keutamaan dalam kemahiran bahasa adalah pemakaian bahasa dengan baik untuk kepentingan individu dalam masyarakat demi kelancaran siswa dalam proses belajar mengajar bahasa.³²

B. Pengertian Kesalahan Fonologis Bahasa

Kesalahan berarti kekeliruan, kekhilafan, sesuatu yang salah. *Fonologis* berasal dari kata fonologi yang mendapatkan imbuhan *is* atau *isme* yang berarti sebagai proses, fonologi berarti pengetahuan mengenai bunyi bahasa dalam suatu bahasa menurut fungsinya. Sedangkan bahasa merupakan sistem daripada lambang atau tanda yang berupa bunyi bahasa yang dipakai orang untuk melahirkan pikiran dan perasaan.³³ Jadi, kesalahan fonologis bahasa adalah proses kekeliruan atau penyimpangan pengetahuan bunyi bahasa yang dipakai untuk melahirkan pikiran dan perasaan suatu bahasa menurut fungsinya.

Menurut ahli bahasa, pengertian fonologi antara lain:

1. Menurut *Alwasilah*, fonologi adalah ilmu bahasa yang membicarakan bunyi-bunyi bahasa tertentu dan mempelajari fungsi bunyi untuk membedakan atau mengidentifikasi kata-kata tertentu.³⁴
2. Menurut *Kridalaksana*, fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya.³⁵

³² Gorys Keraf, *Komposisi* (Flores: Penerbit Nusa Indah, 1993), 10.

³³ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal 80, 332 dan 1014.

³⁴ Suhardi, *Pengantar Linguistik Umum* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), hal 15.

³⁵ Slamet, *Problematika Bahasa Indonesia dan Pembelajarannya* (Yogyakarta.: Graha Ilmu, 2014), hal 1.

3. Menurut *Kamal Ibrahim Badri*, fonologi merupakan bagian dari ilmu linguistik umum yang dianggap penting dalam belajar berbicara, dan berpusat pada tiga aspek, antara lain: mempelajari tentang ilmu suara yang dikeluarkan lewat lidah/ bibir, cara pembentukan suara dan bagian yang digunakan, fungsi suara yang diucapkan/ ujaran.³⁶
4. *Al Wasilah* mengatakan bahwa bahasa adalah ujaran yang memaksa para linguis menyelidiki organ-organ ujaran dan menganalisis bunyi-bunyi yang dihasilkan yang disebut dengan fonologi.³⁷

Bahasa sebagai disiplin ilmu memiliki beberapa cabang bahasa, antara lain mencakup fon, fonem, morf, morfem, kata, farasa, klausa, kalimat, paragraf, wacana, semantik, dan pragmatik.³⁸ Cabang-cabang bahasa ini merupakan komponen ujaran yang dapat menimbulkan berbagai kesalahan bahasa dalam penggunaannya. Dalam bahasa Arab kata terbagi menjadi tiga jenis, antara lain: *isim* (kata benda), *fi'il* (kata kerja) dan *huruf* (kata bantu).³⁹ Tanda-tanda isim dapat dilihat dari segi lafadz dan arti yang didalamnya terdapat unsur kata dalam bahasa Arab yang sering menjadikan penyebab timbulnya kesalahan fonologis bahasa Arab, misalnya : terdapat huruf yang pelafalannya hampir sama, logat bahasa penutur yang membuat penerima tutur berbeda asumsi pada makna/ bunyi lafal, dan sebagainya.

³⁶ Kamal Ibrahim Badri, *Ilmu Lughah al Mubaramaj* (Saudi Arabiyah: Imadat Syabauni al Maktab-Jama'tu Malik Su'ud-Riyad, 1982), hal 5-6.

³⁷ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal 12-13.

³⁸ Supriyadi, *Sintaksis Bahasa Indonesia* (Gorontalo: UNG Press, 2014), hal 2.

³⁹ Saidna Zulfiqar Bin Tahir, *Cara Praktis Belajar Bahasa Arab* (Jakarta: Qalam Media Pustaka, 2008), hal 39-40.

Menurut Berlo pada bukunya (1960) mengungkapkan bahwa konteks penuturan adalah hal mengenai situasi atau berkenaan dengan peristiwa komunikasi antara petutur dan penerima tuturan, artinya ada hubungan interaksi komunikasi di antara keduanya.⁴⁰ Dalam bertutur, setiap daerah mempunyai khas logat dan bunyi bahasa masing-masing. Hal ini menimbulkan berbagai kesalahan dalam fonologi bahasa oleh penerima tutur jika tidak menguasai bahasa dengan baik dan benar, sebagai contoh bunyi bahasa orang Jerman, Inggris, Indonesia, Melayu, Brunei, Arab dan Belanda mempunyai ciri khas masing-masing. Dalam Bahasa Arab banyak kata yang didalamnya mempunyai konsep huruf, struktur dan bentuk kata atau kalimat yang hampir sama pelafalan dan bunyinya namun mempunyai makna yang berbeda. Hal ini sering menimbulkan interferensi dan kesalahan dalam berbahasa seseorang.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara eksplisit yang dinyatakan pada Pasal 3 mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan nasional antara lain adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia atau bermoral⁴¹. Dari pernyataan tersebut guru dituntut agar mampu mengembangkan cabang-cabang bahasa dengan baik agar peserta didik mampu menguasai dan mengaplikasikan bahasa sesuai kaidah bahasa yang baik dan benar. Dalam mempelajari Bahasa Arab, seorang anak baru mengalami tahap belajar menulis setelah lewat beberapa tahun, khususnya mempelajari bahasa dengan

⁴⁰ Nur Fajar Arief, *Tindak Tutur Guru Dalam Wacana Kelas* (Malang: Worldwide Readers, 2015), hal 2.

⁴¹ Muchson AR & Samsuri, *Dasar.Dasar Pendidikan Moral* (Yogyakarta: Ombak Dua, 2013), hal 83.

mendengar dan berbicara.⁴² Peserta didik juga harus mampu membedakan kalimat, suku kata, huruf dan unsur-unsur bahasa dengan baik agar bahasa dapat berkembang serta tujuan pendidikan nasional tercapai.

C. Kesalahan Fonologis Bahasa

Kesalahan fonologis dalam bahasa Arab merupakan cabang dari ketrampilan berbicara (*maharah kalam*) dalam Pendidikan Bahasa Arab. *Kalam* adalah konstruksi yang terdiri atas subyek dan predikat, mengandung makna yang utuh, dan dapat berdiri sendiri. Sedangkan *jumlah* adalah konstruksi yang terdiri dari subyek dan predikat, tanpa mempersyaratkan keutuhan makna.⁴³ Berdasarkan sistem fonologis/ tata bunyi, ada beberapa masalah tata bunyi yang menjadi perhatian pembelajar non Arab salah satunya fonem Arab:⁴⁴

1. **Huruf:** ث (*tsâ*), س (*sîn* tipis), ش (*syîn* tebal), ص (*syâd*), ه (*hâ*), ح (*khâ'*), خ (*khâ*), ذ (*dzâl*), د (*dâl*), ظ (*dzâ'*), dan sebagainya. Dalam pelafalan huruf setiap pembelajar antar bangsa pasti beda dan akan berubah menjadi fonem lain, seperti logat orang Indonesia akan berbeda dengan orang Jepang, Inggris, dan sebagainya.
Contoh:

- a. Pada pelafalan huruf (ع 'ain/ عِبْرَةٌ) yang berarti *pengajaran* dan huruf (إِبرَة 'alif/ إِبْرَة) yang berarti *jarum*.

⁴² Ibid, hal 101.

⁴³ Talqis Nurdianto dan Agus Hidayatulloh, *Kalimat Ismiyyah dan Fi'liyyah Bahasa Arab Definisi, Macam, Struktur, Problematika* (Yogyakarta: Quantum Sinergis Media, 2017), hal 5-6.

⁴⁴ Ibid, hal 100-105.

- b. Pada pelafalan huruf (*sîn* tipis/ س) **أَسَاسٌ** yang berarti *asas/ dasar* dan huruf (*tsâ'*/ ث) **أَثَاتٌ** yang berarti *perabot*.
- c.
2. **Kosakata:** dalam perpindahan bahasa Arab ke dalam bahasa pembelajar akan menimbulkan pergeseran arti, perubahan bunyi asli pada lafadz, dan perubahan arti pada lafadz walaupun lafadznya tetap.
- Contoh:
- a. Pada kata **مُشَارَكَةٌ** / *musyarokah*, dalam bahasa arab berarti keikutsertaan, partisipasi atau kebersamaan. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia artinya berubah menjadi masyarakat.
- b. Pada kata **مُمْكِنٌ** / *mumkin* dalam bahasa Arab, berubah menjadi kata *mungkin* dalam bahasa Indonesia. Kata **بَرَكَاتٌ** / *barakatun* dalam bahasa Arab, berubah menjadi kata *berkat* dalam bahasa Indonesia.
- c. Pada kata **كَلِمَةٌ** / *kalimah* yang berarti susunan kata-kata, dapat diartikan berasal dari kata **كَلِمَاتٌ** dalam bahasa Arab berarti kata-kata.
3. **Struktur/ Tata Kalimat:** berkaitan dengan ilmu nahwu (penyusunan kalimat, i'rab dan bina' (kesesuaian dan tata urut kata)).
- Contoh:
- a. Kesesuaian (*al-muthabaqah*), adalah kesesuaian muftada' dan khabar, sifat dan maushuf, mudzakar dan muannats (jenis kelamin), segi

jumlah (mufrad, mutsanna dan jama') dan segi ma'rifat serta nakirah.

1) التلميذان حاضران / al-tilmidzaani
haadziraani, artinya dua laki-laki.

2) "القلم الصغير" هناك / al qalamu
alshaghiiru hunaaka.

b. Tata urutan kata (*al-mauqiiyyah*), misalnya: *fi'il* harus berada di depan *fa'il*, dan *khobar* harus berada setelah *mubtada'*, kecuali *khobar* termasuk keterangan waktu/ tempat atau *jar majrur* (preposisi) maka boleh/ wajib berada di depan *mubtada'*.

4. **Tulisan:** tulisan latin berbeda dengan tulisan Indonesia maupun dengan tulisan Arab, sehingga banyak pembelajar/ peserta didik yang mengalami kesalahan dalam melafalkan atau menuturkan bahasa Arab (*fonem*), misalnya: huruf latin hanya memiliki dua bentuk (huruf kapital dan huruf kecil), sedangkan huruf Arab memiliki bermacam-macam bentuk (awal, tengah, akhir dan berdiri sendiri).

Berbicara merupakan aktivitas psikomotorik karena merupakan kegiatan motorik volutar yang mengandung modalitas psikis, maka gangguan berbicara dapat berupa:⁴⁵

1. **Gangguan organik:** gangguan teknis atau mekanisme berbicara (kelainan pada organ tubuh/ paru-paru, pita suara, kerongkongan, mulut, dan sebagainya).
2. **Gangguan psikogenik:** variasi cara berbicara normal sebagai ungkapan dari gangguan mental (berbicara gagap, kemayu, manja, latah, dan sebagainya).

⁴⁵ Eko Kuntarto, *Memahami Konsep Psikolinguistik* (Jambi: Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, 2017), hal 78.

Kesalahan fonologis dalam berbicara terdiri dari kesalahan segmental (vokal dan konsonan) dan supra segmental (stress, juncture, pitch). Hal ini berkaitan erat dengan alat ucap sebagai ujaran penutur atau tempat keluarnya huruf dan keadaan fisik manusia. Dalam bahasa Al Qur'an atau bahasa Arab, tempat keluarnya bunyi/ huruf ini disebut dengan makharijul huruf, antara lain:

- a. Bunyi yang keluar dari dua bibir: ب (*bâ'*) dan م (*mîm*).
- b. Bunyi antara bibir dan kedua gigi: ف (*fâ'*).
- c. Bunyi antara gigi: ت (*tâ'*) dan ذ (*dzâ'*).
- d. Bunyi di ujung langit-langit, lidah dan dua gigi: ت (*tâ*), ن (*nûn*), ل (*lâm*), ض (*dhâd*), ط (*thâ'*), dan د (*dâl*).
- e. Bunyi dibelakang gigi di ujung langit-langit: ر (*ra'*), ز (*zay*), س (*sîn*), dan ص (*shâd*).
- f. Bunyi berada di langit-langit bagian depan: ش (*syîn*) dan ج (*jîm*).
- g. Bunyi berada di langit-langit bagian tengah: و (*waw*) dan ي (*yâ'*).
- h. Bunyi belakang lidah dengan bagian langit-langit: و (*waw*), غ (*ghain*), خ (*khâ'*) dan ك (*kâf*).
- i. Bunyi belakang lidah dengan getaran lidah: ق (*qâf*).
- j. Bunyi dalam celah suara: ء (*hamzah*) dan ه (*hâ'*).
- k. Bunyi saluran kerongkongan: ع (*'ain*) dan ح (*hâ*).

4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kesalahan Fonologis Bahasa

Pembelajaran Bahasa Arab dengan berbagai karakteristiknya serta cara mempelajarinya di kalangan non Arab memiliki banyak kendala dan masalah, baik dari segi bahasa maupun diluar lingkup bahasa.⁴⁶ Ada tiga faktor yang sangat mempengaruhi penguasaan bahasa anak, antara lain: faktor biologis (tahap perkembangan manusia/ usia), kognitif (perkembangan pengetahuan), dan lingkungan luar (pergaulan lingkungan sekitar).

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi fonologis bahasa, antara lain:

- a. Tahap perkembangan penutur atau penerima tutur/ usia.
- b. Perkembangan pengetahuan manusia (kognitif).
- c. Lingkungan penutur dan penerima tutur.
- d. Pengaruh bahasa pertama seorang penutur.
- e. Pengaruh bahasa kedua atau target yang menyebabkan stress dan nada berubah.

Kelainan pada alat ucap (paru-paru, pita suara, tenggorokan dan sebagainya).

D. Kesimpulan

Kesalahan fonologis bahasa adalah proses kekeliruan atau penyimpangan pengetahuan bunyi bahasa yang dipakai untuk melahirkan pikiran dan perasaan suatu bahasa menurut fungsinya. Bahasa sebagai disiplin ilmu memiliki beberapa cabang bahasa, antara lain mencakup fon, fonem, morf, morfem, kata, farasa, klausa, kalimat, paragraf, wacana, semantik, dan pragmatik. Cabang-cabang bahasa ini merupakan komponen ujaran yang dapat menimbulkan berbagai kesalahan bahasa dalam penggunaannya.

⁴⁶ Chaedar Al Wasilah, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal 100-110.

Berdasarkan sistem fonologis/ tata bunyi, ada beberapa masalah tata bunyi yang menjadi perhatian pembelajar non Arab, antara lain: huruf, kosakata, tata kalimat, dan tulisan. Berbicara merupakan aktivitas psikomotorik karena merupakan kegiatan motorik voluntary yang dapat berpengaruh pada kesalahan fonologis bahasa seperti gangguan organik dan psikogenik pada manusia. Kesalahan fonologis dalam berbicara terdiri dari kesalahan segmental (vokal dan konsonan) dan supra segmental (stress, juncture, pitch). Hal ini berkaitan erat dengan alat ucap sebagai ujaran penutur atau tempat keluarnya huruf dan keadaan fisik.

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi fonologis bahasa, antara lain:

1. Tahap perkembangan penutur atau penerima tutur/ usia.
2. Perkembangan pengetahuan manusia (kognitif).
3. Lingkungan penutur dan penerima tutur.
4. Pengaruh bahasa pertama seorang penutur.
5. Pengaruh bahasa kedua atau target yang menyebabkan stress dan nada berubah.
6. Kelainan pada alat ucap (paru-paru, pita suara, tenggorokan dan sebagainya).

Daftar Pustaka

- Al Wasilah, Chaedar. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arief, Nur Fajar. 2015. *Tindak Tutur Guru Dalam Wacana Kelas*. Malang: Worldwide Readers.
- Badri, Kamal Ibrahim. 1982. *Ilmu Lughah al Mubaramaj*. Saudi Arabiyah: Imadat Syabauni al Maktab-Jama'tu Malik Su'ud-Riyad.
- Bin Tahir, Saidna Zulfiqar. 2008. *Cara Praktis Belajar Bahasa Arab*. Jakarta: Qalam Media Pustaka.

- Hermawan, Acep. 2014. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Keraf, Gorys. 1993. *Komposisi*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Kunjana, R. Rahardi. 2015. *Kajian Sociolinguistik Ihwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Kuntarto, Eko. 2017. *Memahami Konsep Psikolinguistik*. Jambi: Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
- Muchson AR, Samsuri. 2013. *Dasar.Dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Nurdianto, Talqis dan Agus Hidayatulloh. 2017. *Kalimat Ismiyyah dan Fi'liyyah Bahasa Arab Definisi, Macam, Struktur, Problematika*. Yogyakarta: Quantum Sinergis Media.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Slamet. 2014. *Problematika Bahasa Indonesia dan Pembelajarannya*. Yogyakarta.: Graha Ilmu.
- Suhardi. 2013. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Supriyadi. 2014. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Gorontalo: UNG Press.
- Syam, Nina W. 2011. *Psikologi Sebagai Akar Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media

BAB IV

Kesalahan Bahasa Dalam Konteks Morfologi

A. Pengertian Morfologi

Morfologi dalam bahasa Arab populer dikenal dengan sebutan علم الأشتقاق atau النظام الصرفي yaitu perubahan bentuk kata menjadi bermacam-macam untuk mendapatkan makna yang berbeda-beda. Tanpa perubahan yang dimaksud maka makna yang berbeda itu tidak akan muncul.⁴⁷ Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal.⁴⁸ Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan tersebut baik secara gramatikal maupun secara semantik. Dari pengertian di atas dapat diambil contoh analisis morfologis kata pukul yang dapat menghasilkan banyak kata lain yang serumpun tetapi memiliki makna yang berbeda, seperti memukul, pukulan, terpukul, dipukul, pukulan, memukuli, dan sebagainya.⁴⁹

Dengan demikian, morfologi adalah kajian linguistik yang membahas tentang perubahan bentuk kata dan bagian-bagiannya secara gramatikal untuk mendapatkan makna yang berbeda di setiap perubahannya. Sedangkan bagian terkecil dari morfologi adalah morfem, dan satu kata bisa terdiri dari beberapa morfem. Sebagai contoh

⁴⁷ Sakholid Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, (Sidoarjo: Cv. Lisan Arabi, 2017), 104.

⁴⁸ J.W.M. Verhaar, *Asas-Asas Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), 98.

⁴⁹ Agus Tricahyo, *Pengantar Linguistik Arab*, (Ponorogo: Stain Ponorogo Press 2011), 132.

analisisnya adalah: kata “يكتب” berarti “dia (laki-laki) menulis”. Kata tersebut terdiri dari dua morfem yaitu “ي” dan “كتب”. Jika kata tersebut dirubah menjadi “تكتب” maka artinya juga berubah menjadi “kamu (lakilaki) menulis”. Dalam proses berubahnya bentuk kata dan muncul makna baru merupakan kajian dari morfologi.

Satuan-satuan gramatikal yang dibahas terdahulu dalam morfologi adalah tentang morfem. Jika diurutkan dari yang terbesar, maka susunan gramatika itu dimulai dari wacana, kalimat, klausa, frasa, kata kemudian morfem. Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil.⁵⁰

B. Objek Kajian Morfologi

Kajian morfologi merupakan kajian lanjutan setelah fonologi. Kajian morfologi dapat dilakukan setelah memahami fonologi dengan baik. Fonologi adalah kajian bahasa dari bentuk kata.⁵¹ Dengan kata lain, morfologi membahas pembentukan kata. Morfologi juga dijelaskan sebagai bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasinya. Satuan bahasa dalam tataran morfologi berupa bentuk-bentuk kebahasaan terkecil yang lazim disebut morf dan abstraknya disebut morfem. Konsep morf dan morfem mirip dengan konsep fon dan fonem. Perbedaannya adalah bahwa fon dan fonem dalam lingkup bunyi sedangkan morf dan morfem dalam lingkup bentuk kata.⁵²

⁵⁰Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Pt Gramedia, 2001), 57.

⁵¹ Suhardi. *Pengantar Linguistik Umum*. (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 28

⁵² Siti Aisyah Chalik. *Analisis Linguistik Dalam Bahasa Arab Al-Quran*. (Makassar: Alauddin Universitypress. 2011),16.

Objek kajian morfologi adalah satuan-satuan morfologi, proses-proses morfologi, dan alat-alat dalam proses morfologi itu. Satuan morfologi adalah morfem (akar atau afiks) dan kata. Proses morfologi melibatkan komponen, antara lain: komponen dasar atau bentuk dasar, alat pembentuk (afiks, duplikasi, komposisi), dan makna gramatikal.⁵³

Dalam ilmu linguistik, kajian morfologi berada diantara kajian fonologi dan sintaksis. Sebagai kajian yang terletak diantara kajian fonologi dan sintaksis, maka kajian morfologi itu, mempunyai kaitan, baik dengan fonologi, maupun dengan sintaksis. Keterkaitannya dengan fonologi jelas dengan adanya kajian yang disebut morfonomologi atau morfonomik yaitu ilmu yang mengkaji terjadinya perubahan fonem akibat adanya proses morfologi, seperti munculnya fonem /y/ pada dasar “hari” bila diberi sufiks –an, maka Hari + an menjadi “hariyan”.⁵⁴

1. Satuan Morfologi

Satuan morfologi berupa morfem (bebas dan afiks) dan kata. Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang bermakna, dapat berupa akar (dasar) dan dapat berupa afiks. Bedanya, akar dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata, sedangkan afiks tidak dapat, akar memiliki makna leksikal sedangkan afiks hanya menjadi penyebab terjadinya makna gramatikal. Contoh satuan morfologi yang berupa morfem dasar yaitu pasah. Adapun contoh morfem yang berupa afiks yaitu N-, di-, na-, dll. Kata adalah satuan gramatikal yang terjadi sebagai hasil dari proses morfologis.

7. ⁵³ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 1994),

⁵⁴ Saida Gani Dan Berti Arsyad, *Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Dan Semantik)*, Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab Volume.07, No.1, Juni 2018), 9.

Apabila dalam tataran morfologi, kata merupakan satuan terbesar, akan tetapi dalam tataran sintaksis merupakan satuan terkecil. Berdasarkan jenisnya, morfem terbagi dalam dua jenis yaitu morfem bebas dan morfem terikat.⁵⁵ Morfem dibagi menjadi dua, morfem bebas dan morfem terikat.⁵⁶

- a. Morfem bebas yaitu morfem yang secara potensial dapat berdiri sendiri, misalnya rumah, lari, pukul dan sebagainya.
- b. Morfem terikat yaitu morfem yang tidak mempunyai potensi untuk berdiri sendiri dan yang selalu terikat dengan morfem yang lain untuk membentuk ujaran, misalnya: ter, me, kan dan sebagainya. Morfem terikat kemudian terbagi lagi menjadi morfem dasar terikat, yaitu morfem dasar yang hanya dapat menjadi kata bila bergabung dengan afiks atau dengan morfem lain, misalnya: juang, oleh, temu, dan sebagainya.⁵⁷
- c. Morfem kosong yaitu morfem yang menunjukkan adanya eksistensi morfem yang tersembunyi atau diperkirakan keberadaannya, misalnya beberapa dzamir mustatir (kata ganti tersembunyi). Untuk pembagian yang ketiga ini memang menjadi ciri khas bahasa arab dan tidak terdapat dalam bahasa lain.⁵⁸

2. Proses Morfologi

Proses morfologi dikenal juga dengan sebutan proses morfemis atau proses gramatikal. Pengertian dari proses morfologi adalah pembentukan kata dengan

⁵⁵ *ibid.*,7.

⁵⁶ Agus Tricahyo, *Pengantar Linguistik Arab*, 133.

⁵⁷ *ibid.*

⁵⁸ *ibid.*, 134.

afiks.⁵⁹ Artinya, pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan atau reduplikasi, penggabungan atau proses komposisi, serta pemendekan atau proses akronimisasi.

a. Proses afiksasi

Proses afiksasi (affixation) disebut juga dengan proses pengimbuhan. Proses pengimbuhan terbagi menjadi beberapa jenis, hal ini bergantung pada letak atau di mana posisi afiks tersebut digabung dengan kata yang dilekatinya. Kata dibentuk dengan mengimbuhan awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), atau gabungan dari imbuhan-imbuhan itu pada kata dasarnya (konfiks).

b. Proses reduplikasi (pengulangan)

Pengulangan atau reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruh, maupun sebagian, baik variasi fonem maupun tidak, hasil pengulangan itu merupakan kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Misalnya, rumah-rumah dari bentuk dasar rumah.

C. Contoh Lain Kesalahan Morfologi

Kesalahan morfologi merupakan kesalahan dalam memakai bahasa yang disebabkan salah memilih afiks, salah menggunakan kata ulang, salah menyusun kata majemuk, dan salah memilih bentuk kata.⁶⁰ Berikut ini adalah bentuk kesalahan yang sering dilakukan oleh pembelajar bahasa arab, antara lain:

⁵⁹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, 177.

⁶⁰ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1988), 180

| No | Kesalahan | Koreksi |
|----|--|--|
| 1 | أَحْمَدُ تَحْمِيلُ الصُّورَةِ عَلَى الْفُسْبِكِ | أَحْمَدُ يَحْمِلُ الصُّورَةَ عَلَى الْفُسْبِكِ |
| 2 | فَاطِمَةُ تَتَيْمَّمُ بِالْأُتْرَابِ | فَاطِمَةُ تَتَيْمَّمُ بِالْأُتْرَابِ |
| 3 | بَنَى بَيْتُ بَرْمَلٍ وَأَسْمَنْتُ | بُنِيَ الْبَيْتُ بِرْمَلٍ وَأَسْمَنْتُ |
| 4 | الْأَبُ يُوجَدُ الصَّدَفَ مِنَ الْبَحْرِ | الْأَبُ يُوجَدُ الصَّدَفَ فِي الْبَحْرِ |
| 5 | فِي الْقَاعِ الْبَحْرِ كَانَ النَّجْمُ الْبَحْرِ | كَانَ نَجْمُ الْبَحْرِ فِي الْقَاعِ الْبَحْرِ |
| 6 | أُمِّي يَغْسِلُ الدِّثَارَ | أُمِّي تَغْسِلُ الدِّثَارَ |
| 7 | كُنْتُ لَمْ رُكُوبَ الْخَافِلَةَ الْجَامِعَةِ | مَا كُنْتُ أَرْكَبُ خَافِلَةَ الْجَامِعَةِ |
| 8 | أَنَا خَلَا صَ اسْتَحْمَيْتُ | اسْتَحْمَمْتُ |
| 9 | أَنْتَ عِنْدِي قَلَمٌ ؟ | هَلْ عِنْدَكَ قَلَمٌ ؟ |
| 10 | أَنَا خَلَا صَ تَحْفَيْطُ | حَفَظْتُ |
| 11 | أَنْتَ تَأْكُلُ لَا ؟ | سَتَأْكُلِينَ ؟ |
| 12 | وَأَمَّا الْكَامِيَةُ فَبِي بَيِّنِيَّةُ | وَأَمَّا الْكَامِيَةُ فَبِي بَيِّنِيَّةُ |
| 13 | كَمَا عَرَفْنَا أَنَّ الطَّرِيقَةَ مِنَ العُنَاصِرِ | كَمَا عَرَفْنَا أَنَّ الطَّرِيقَةَ مِنَ العُنَاصِرِ |

Penjelasan dari kesalahan-kesalahan morfologi di atas adalah sebagai berikut:

Kesalahan pertama terletak pada kata تَحْمِيلُ yaitu pada prefiks ت. Kata tersebut seharusnya menggunakan prefiks ي, karena yang dimaksud adalah untuk laki-laki satu ghoib. Sehingga yang benar adalah يَحْمِلُ.

Penggunaan kata تَتَيْمَّمُ dirasa kurang tepat, karena yang dimaksudkan adalah Fatimah sedang tayamum (perempuan satu *ghâibah*). Jika pekerjaan yang dilakukan adalah sekarang atau akan datang maka digunakan *fi'il mudhâri'*. Dan bentuk yang tepat untuk pola tersebut adalah تَتَيْمَّمُ.

Kalimat *بَنِيَ بَيْتٌ بِرَمْلِ وَأَسْمَنْتُ* yang dimaksud adalah rumah dibangun dengan pasir dan semen, yakni menunjukkan pekerjaan yang tidak disebutkan pelakunya atau disebut dengan *fi'il majhul*. Akan tetapi pada kata *بَنِيَ* tidak menunjukkan pola *fi'il majhul* tapi *fi'il ma'lûm*. Jadi, pola yang benar adalah *بُنِيَ الْبَيْتُ بِرَمْلِ وَأَسْمَنْتُ*.

Kesalahan pada nomor empat ini kebalikannya nomer tiga. Jika nomer tiga yang dibutuhkan adalah *fi'il majhûl* dan pembelajar menggunakan *fi'il ma'lûm*, maka kalimat ini membutuhkan pola *fi'il ma'lûm*, akan tetapi pembelajar menggunakan *fi'il majhûl*. Hal tersebut nampak pada kata *يُوجَدُ* seharusnya yang benar adalah *يُوجَدُ*.

Bentuk kesalahan selanjutnya tampak pada kalimat *فِي الْفَاعِ الْبُحْرِ كَانَ النُّجْمُ الْبَحْرَ*. Pada kalimat tersebut Nampak dua kesalahan tapi polanya sama, yaitu *الْفَاعِ الْبَحْرَ* dan *النُّجْمُ الْبَحْرَ*. Pada kedua frasa tersebut nampak pola penggabungan morfem-morfem sehingga terbentuk makna baru atau biasa disebut dengan *jumlah idhâfiyyah*. Dalam membentuk *jumlah idhâfiyyah* morfem yang pertama kali tidak boleh diberi *al-ta'rif*, sehingga susunannya menjadi *نَجْمُ الْبَحْرِ* dan *الْفَاعِ الْبَحْرِ*.

Kesalahan pada kalimat *أُمِّي يَغْسِلُ الدِّتَارَ* memiliki pola yang sama dengan kesalahan pertama *أُمِّي* adalah jenis *mu'annats* maka *fi'il* yang digunakan juga harus menyesuaikan jenisnya. Ungkapan yang ditulis pembelajar diatas masih menggunakan *mudzakar*. Jadi, pola *fi'il* yang benar adalah dengan menambah prefiks *ت* karena ia termasuk *fi'il mudhâri'*. Sehingga pola yang benar adalah *أُمِّي تَغْسِلُ الدِّتَارَ*.

Pada frase *حَافِلَةُ الْجَامِعَةِ* yang dimaksud adalah “bus kampus” sehingga bentuk yang benar adalah dengan menggunakan *jumlah idhâfiyyah*. Jadi bentuk yang sesuai dengan kaidah bahasa arab adalah *حَافِلَةٌ الْجَامِعَةِ*.

Pada kalimat *أَنَا خَلَّصْتُ أَسْتَجِيئًا* maksud kalimat tersebut adalah kegiatan yang telah berlalu (lampau). Dalam bahasa arab kalimat yang mengandung kata kerja kegiatan lampau disebut dengan *fi’il madhi*. Cara menyusun *fi’il madhi* tidak menggunakan *خَلَّصْتُ* akan tetapi menggunakan kata kerja lampau. Jika mengikuti kaidah dalam bahasa arab kata lampau menjadi *إِسْتَجَمْتُ*.

Kalimat *أَنْتَ عِنْدِي قَلَمٌ ؟* secara gramatikal tidak benar meskipun siswi yang menjadi pendengar dapat mengerti maksudnya. Unsur yang menjadikan kalimat tersebut tidak benar adalah penggunaan kata *عِنْدِي* sebagai kata yang bermakna mempunyai atau memiliki. Kata *عِنْدِي* harus diganti karena di dalamnya mengandung *dhomir (أَنَا)*. Dengan mengikuti kaidah tersebut dapat disusun menjadi *هَلْ عِنْدَكَ قَلَمٌ ؟*

Kesalahan pada kalimat *أَنَا خَلَّصْتُ تَحْفِيظًا* memiliki kesalahan yang terlrak pada pemakaian *fi’il* yang kurang tepat. Seharusnya *fi’il* yang digunakan adalah *fi’il madhi*. Sehingga kaidah yang benar dalam bahasa arab adalah *حَفَظْتُ*.

Kalimat *أَنْتِ تَأْكُلِينَ لَا ؟* merupakan kalimat yang bermaksud mengajak lawan bicara untuk makan atau mengajak makan dalam waktu dekat. Tetapi, jika kalimat tersebut dimaknai artinya kamu sedang makan atau tidak? Padahal yang dituju adalah mengahaj makan dalam waktu dekat. Dalam kaidah bahasa arab untuk

menyatakan kegiatan dalam waktu dekat dengan huruf (س) kemudian fa'il atau kalimat tersebut أَنْتِ sehingga perubahan fa'ilmya menjadi سَتَأْكُلِينَ ؟

Pada contoh nomer 12 dan 13 itu terdapat kesalahan yang disebabkan oleh kesalahan shighat. Pada kata الكَامِيَةُ yang benar adalah الكَمِيَةُ. Pada kata الطَّرِيقَةَ, shighat yang benar adalah الطَّرِيقَةُ.

D. Penyebab Kesalahan Bahasa Dalam Morfologi

Berdasarkan tatanan linguistik, kesalahan berbahasa diklasifikasikan menjadi: kesalahan berbahasa pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), semantik, dan wacana.⁶¹

Pangkal penyebab kesalahan berbahasa ada pada orang yang menggunakan bahasa bukan pada bahasa yang digunakan. Ada tiga kemungkinan penyebab seseorang salah dalam berbahasa, antara lain:⁶²

1. Terpengaruh bahasa yang lebih dulu dikuasainya. Ini dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari si pembelajar.
2. Kekurang pahaman pemakaian bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. Kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum kaidah bahasa yang dipelajari.
3. Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Hal ini berkaitan dengan bahasa yang

⁶¹ Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*, 48

⁶² Nanik Setyawati, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*, (Surakarta: Yuma pustaka, 2010), 15-16

diajarkan atau yang dilatihkan dan cara pelaksanaan pengajaran.

4. Faktor asumsi-asumsi yang salah biasanya terjadi pada pemahaman awal suatu konsep kebahasaan. Misalnya saja, pelajaran memahami bahwa kata benda yang tidak diakhiri dengan ta' marbutah adalah mudzakar. Asumsi dasar ini kemudian terapkan ketika menggunakan kata serupa tetapi termasuk muannast majazi, seperti kata-kata: سقى, شمس, درب dan sebagainya. Terlepas dari semua itu, banyak faktor yang menjadi sumber kesalahan pelajar dalam berbahasa. Diantaranya adalah situasi dan kondisi belajar yang tidak kondusif, ketidaksesuaian tujuan umum maupun khusus yang dirumuskan, tingkat kesulitan materi, metode penyajian dan sistematika buku ajar yang tidak relevan, metode guru dalam pembelajaran bahasa yang tidak cocok, bahasa guru atau dosen itu sendiri yang belum benar berikut model interaksi antara guru-siswa yang tidak komunikatif.

E. Cara Mengatasi Atau Mengurangi Kesalah Bahasa Dalam Tataran Morfologi

Terdapat berbagai solusi yang dapat diberikan oleh guru kepada pembelajar untuk mengurangi kesalahan dalam tataran morfologi antara lain sebagai berikut:

1. Guru harus banyak memberikan evaluasi terkait dengan morfologi
2. Ketika pembelajar diberikan evaluasi (evaluasi) dan ada pembelajar yang belum mengerti, maka guru harus mengulang kembali atau menjelaskan kembali disertai dengan contoh yang dapat memahamkan peserta didik

3. Guru harus mampu mencontohkan dalam bentuk lisan maupun tertulis.
4. Perlu dilakukan upaya-upaya serius guna peningkatan kemampuan berbahasa arab, terutama keterampilan menulis dikalangan pembelajaran bahasa arab.
5. Perlu penekanan khusus terhadap materi-materi tertentu guna mengurangi berbagai macam kesalahan yang sering kali dilakukan.⁶³

F. Kesimpulan

1. Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan tersebut baik secara gramatikal maupun secara semantik. Kajian morfologi membahas pembentukan kata. Morfologi juga dijelaskan sebagai bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasinya. Satuan bahasa dalam tataran morfologi berupa bentuk-bentuk kebahasaan terkecil yang lazim disebut morf dan abstraknya disebut morfem. Konsep morf dan morfem mirip dengan konsep fon dan fonem. Perbedaannya adalah bahwa fon dan fonem dalam lingkup bunyi sedangkan morf dan morfem dalam lingkup bentuk kata.

Kesalahan morfologi merupakan kesalahan dalam memakai bahasa disebabkan salah memilih afiks, salah menggunakan kata ulang, salah menyusun kata majemuk, dan salah menyusun kata majemuk, dan salah memilih bentuk kata.

⁶³ Subhan Mughni, *Analisis Kesalahan Menulis di Kalangan Mahasiswa Program Studi Bahasa Arab*, (Jurnal: Al-Qalam, Vol.22 No.3 September-Desember, 2015), 510

BAB V

Kesalahan Bahasa dalam Konteks Sintaksis

A. Definisi

Sintaksis adalah telaah mengenai pola-pola yang dipergunakan sebagai sarana untuk menggabungkan kata menjadi kalimat. Adapula yang menekankan bahwa sintaksis adalah salah satu cabang bahasa yang menelaah struktur-struktur kalimat, klausa dan frase.⁶⁴ Dan juga membahas seputar hukum dan kedudukan kata yang terdapat didalam kalimat atau teks, pembagian kalimat, dan sebagainya.⁶⁵ Sedangkan Fu'ad Ni'mah mengartikan nahwu sebagai kaidah untuk mengetahui kedudukan kata dalam kalimat dan cara-cara meng-I'rabnya.⁶⁶

Pada tahun 1981, Ramlan mengatakan sintaksis adalah bagian atau cabang yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase.⁶⁷

Dari berbagai macam definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sintaksis merupakan suatu cabang tata bahasa yang membicarakan mengenai frasa, klausa dan kalimat yang dapat digunakan untuk menggabungkan antar beberapa kalimat dengan struktur dan kaidah yang benar.

B. Ruang Lingkup Kajian Sintaksis

Dalam bahasa arab, sintaksis sama dengan ilmu nahwu, yaitu mempelajari bagaimana penyusuna kalimat dengan benar sesuai dengan gramatika bahasa. Aspek

⁶⁴ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Sintaksis*, (Bandung: Angkasa, 2009), 4

⁶⁵ R. Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: Uin Malang Press, 2008), 13

⁶⁶ Fuad Ni'mah, *Mulakhos*, (Beirut: Dar As-Tsaqofah), 17

⁶⁷ Mansoerr Pateda, *Linguistik*, 85

sintaksis membahas masalah I'rab dan bina' serta makna kalimat.⁶⁸

Terdapat tiga hal utama yang dibahas dalam sintaksis, yaitu mengenai unit-unit bahasa dalam frasa, klausa, dan kalimat.

1. Frasa

Frasa adalah suatu kelompok kata yang terdiri atas dua kata atau lebih yang membuat suatu kesatuan yang tidak melampaui melampaui batas subjek dan batas predikat. Frase adalah suatu komponen yang berstruktur yang dapat membentuk klausa dan kalimat.⁶⁹ Dalam bahasa arab frasa dikenal dengan istilah murakkab. Adapun murakkab terbagi menjadi enam macam, yaitu: Murakkab isnadi, Murakkab idhafi, Murakkab bayani, Murakkab athfi, Murakkab mazji, dan Murakkab 'adadi.⁷⁰

Namun dari keenam murakkb tersebut, hanya murakkab isnadi yang tidak termasuk kedalam kategori frasa, melainkan masuk kedalam tataran klausa.

2. Klausa

Klausa adalah sebuah konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung unsur predikatif. Klausa berpotensi menjadi kalimat. Manaf menjelaskan bahwa yang membedakan klausa adalah intonasi final diakhir satuan bahasa itu.

⁶⁸ M. Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonsia Sintaksis*, (Yogyakarta: UP Karyono, 1987), 29

⁶⁹ <http://Rikavert.blogspot.co.id> (Diakses, Minggu 27 September 2020).

⁷⁰ Mustafa al-Ghalayani, *Jami' al-Durus al-Arabiah*, (Beirut: Al-Matabah al-Asyriyyah, 1984), 11

Kalimat diakhiri dengan intonasi final, sedangkan klausa tidak diakhiri intonasi final. Intonasi itu dapat berupa intonasi berita, tanya, perintah dan kagum.⁷¹

Dalam bahasa Arab, istilah-istilah klausa kurang dikenal oleh para pengaji bahasa arab. Karena dalam buku-buku nahwu tidak ditemukan istilah khusus mengenai klausa. Dalam bahasa Arab telah dikenal tiga istilah kunci, yaitu kalimah, jumlah, dan kalam. Dalam bahasa Indonesia disepadankan dengan kata. Sedangkan jumlah dan kalam dalam bahasa Indonesia dengan kalimat. Namun demikian, al-Ghalayani telah membedakan antara jumlah dan kalam. Menurut al-ghalayani jumlah disebut juga dengan murakkab isnadi (musnad), yaitu konstruksi yang terdiri dari subjek (musnad ilaih) dan predikat (musnad). Sedangkan kalam merupakan kontruksi yang terdiri dari subjek dan predikat, mengadung makna yang utuh dan dapat berdiri sendiri.⁷² Sehingga dapat dikatakan bahwa klausa disepadankan dengan murakkab isnadi dalam bahasa arab, sebagai contoh:
المُدْرِسُ جَمِيْلٌ.

3. Kalimat

Kalimat merupakan suatu bentuk ketatabahasaan yang maksimal bukan merupakan bagian dari bentuk ketatabahasaan lain yang lebih besar dan mempunyai ciri kesenyapan final yang menunjukkan berakhirnya bentuk tersebut.⁷³

⁷¹ Abdul Manaf, *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*, 13

⁷² Mustafa al-Ghalayani, *Jami' al-Durus al-Arabiah*, (Beirut: Al-Matabah al-Asyriyyah, 1984), 6-7

⁷³ Jos Daniel Parera, *Dasar-dasar Analisis Sintaksis*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), 14

Kalimat adalah urusan kata yang berupa pesan terkecil. Kalimat atau jumlah dapat terdiri dari jumlah fi'liyah (diawali fi'il) atau ismiyyah (yang diawali isim).⁷⁴

Dilihat dari segi maknanya (komunikatifnya), kalimat terbagi menjadi lima kelompok, yaitu: kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, kalimat interjektif, dan kalimat emfatik.⁷⁵

C. Kesalahan Sintaksis

Kesalahan sintaksis adalah atau penyimpangan struktur frasa, klausa, kalimat, serta ketidaktepatan pemakaian partikel.⁷⁶ Adapun kesalahan sintaksis pada bahasa arab meliputi kesalahan dari segi I'rab (harakat akhir huruf pada setiap kalimat sesuai kedudukannya dan tarkibnya. Berikut ini adalah bentuk kesalahan sintaksis:

| No | Kesalahan | Koreksi |
|----|---|---|
| 1 | يَصْنَعُ أَحْمَدُ الرِّسَالَةَ الْجَامِعِيَّةَ فِي الْمَكْتَبَةِ | يَصْنَعُ أَحْمَدُ الرِّسَالَةَ الْجَامِعِيَّةَ فِي الْمَكْتَبَةِ |
| 2 | أَحْمَدُ تَحْمِلُ الصُّورَةَ عَلَى الْفِسْبُوكِ | أَحْمَدُ يَحْمِلُ الصُّورَةَ عَلَى الْفِسْبُوكِ |
| 3 | الاسْتَاغْرَامُ لِحِفْظِ الصُّورَةِ وَالْفَيْدِيُو | الاسْتَاغْرَامُ لِحِفْظِ الصُّورَةِ وَالْفَيْدِيُو |
| 4 | يَأْخُذُ عُمَرُ حَجْرًا فِي وَسْطِ الطَّرِيقِ | يَأْخُذُ عُمَرُ حَجْرًا فِي وَسْطِ الطَّرِيقِ |

⁷⁴ Agus Tri Cahyo, *Pengantar Linguistik Arab*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2011), 136

⁷⁵ Masnur Muslich, *Garis-garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 139-140

⁷⁶ Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1988), 181

| | | |
|---|--|---|
| 5 | أَمِّي نَقْصُ عُشْبٍ فِي الْحَدِيثَةِ | أَمِّي نَقْصُ الْعُشْبِ فِي الْحَدِيثَةِ |
| 6 | يَذْهَبُ أَحْيَ صَغِيرٌ بِرَكْبِ الدَّرَجَةِ | يَذْهَبُ أَحْيَ الصَّغِيرُ بِأَنْ يَرْكَبَ الدَّرَجَةَ |
| 7 | فِي الْقَاعِ الْبَحْرِ كَانَ النَّجْمُ الْبَحْرِي | كَانَ نَجْمُ الْبَحْرِ فِي الْقَاعِ الْبَحْرِ |
| 8 | أَصْدِقَائِي يُرِيدُونَ أَنْ يَذْهَبُونَ بِالْعَوَاصَةِ | أَصْدِقَائِي يُرِيدُونَ أَنْ يَذْهَبُوا بِالْعَوَاصَةِ |

Kesalahan sintaksis merupakan kesalahan yang paling sering dilakukan oleh pembelajar. Terdapat delapan kesalahan pada tataran sintaksis dan ini merupakan kesalahan terbanyak dibandingkan kesalahan yang terjadi pada tataran yang lainnya. Adapun analisis terhadap kesalahan-kesalahan tersebut adalah sebagai berikut:

Kesalahan pertama terdapat pada *i'râb* أَحْمَدُ. Kata tersebut adalah bentuk isim ghoiru munshorif yaitu isim yang tidak menerima *tanwîn*. Akan tetapi, pembelajar memberikan *tanwîn* pada kata tersebut, dan itu tidak sesuai dengan kaidah nahwu. Seharusnya yang benar adalah يَصْنَعُ أَحْمَدُ الرَّسَالَةَ الْجَامِعِيَّةَ فِي الْمَكْتَبَةِ

Pada kalimat kedua kesalahannya terletak pada harokat الصُّورَةَ. Kedudukan kata tersebut menjadi *maf'ul bih* (objek), yang ia *mansûb* dalam *mansûbatu al-asmâ'*. Isim *mufrâd* jika kedudukannya nashab maka harakatnya adalah fathah. Sehingga yang benar adalah أَحْمَدُ يَحْمِلُ الصُّورَةَ عَلَى الْفِسْبُولِكِ

Perhatikan kata yang bergaris bawah pada kalimat الاستَاغْرَامُ لِحَفْظِ الصُّورَةِ وَالْفَيْدِيُو. Pada kata tersebut terdapat huruf jer ل, akan tetapi kata kata yang berupa isim mufrad diharokati dhammah. Padahal jika isim mufrod munshorif

kemasukan huruf jer maka i'rabnya adalah kasroh. Sehingga yang benar adalah الاستاغرام لحفظ الصُّورَةِ والفَيْدِيُو.

Pada kesalahan ke-empat dank e-5 memiliki pola kesalahan yang sama, yaitu harokat kata حَجْرٌ dan عُشْبٌ. Kedudukan dua kata tersebut sebagai *fâ'il* dan *maf'ûl* bih. Jadi yang benar adalah يَأْخُذُ عُمَرُ حَجْرًا فِي وَسْطِ الطَّرِيقِ .

Pada kata yang bergaris bawah يَذْهَبُ أَخِي صَغِيرٌ يَرْكَبُ tardapat dua kesalahan pertama pada frasa أَخِي صَغِيرٌ. Kata صَغِيرٌ kedudukannya sebagai na'at, dan na'at harus mengikuti man'utnya dari segi *i'rob*, *mudzakar*, *mu'anast ma'rifah* dan *nakirah*, jadi yang benar adalah ditambah ال sebagai salah satu cara mema'rifahkan, sehingga susunan frasa menjadi أَخِي الصَّغِيرِ. Kesalahan kedua yaitu pada frasa يَرْكَبُ. Kesalahannya terletak pada *harf jâr* yang masuk pada *fi'il mudhâri'*. Padahal dalam kaidah nahwu *harf jâr* tidak boleh masuk kedalam *fi'il* baik *fi'il mâdhî*, *mudhâri* maupun *amr*. Jadi susunan yang benar tersebut harus ditambah dengan أَنْ مصدرية sehingga susunan yang benar adalah بِأَنْ يَرْكَبَ.

Pada kalimat فِي الْقَاعِ الْبَحْرِ كَانَ النَّجْمُ الْبَحْرِ merupakan struktur kalimat yang salah, karena frasa فِي الْقَاعِ الْبَحْرِ yang menjadi *khobar kâna* berada di depan. Susunan yang benar adalah كَانَ النَّجْمُ الْبَحْرِ فِي الْقَاعِ الْبَحْرِ sebagai *amil nawâsib* النَّجْمُ berfungsi sebagai *khobar kâna*. Kesalahan terakhir nampak pada a'f'al al-khomsah أَنْ يَذْهَبُوا. *Fi'il* tersebut kemasukan *amil nawâsib* maka tanda *i'rabnya* membuang huruf nun, sehingga menjadi أَنْ يَذْهَبُوا.

D. Cara Mengatasi Kesalahan Dalam Tataran Sintaksis

Penanggulangan kesalahan berbahasa pada pembelajar dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Koreksi diri sendiri dengan bantuan guru
2. Koreksi sesama teman
3. Koreksi guru

Untuk mengatasi kesalahan bahasa tulis dapat digunakan dua macam teknik, antara lain:

a. Teknik koreksi langsung

Guru menggunakan teknik langsung dengan pertimbangan pembelajar kurang mampu untuk mengoreksi kesalahannya. Dengan demikian guru memperbaiki kesalahan pembelajar langsung pada tulisan yang salah.

b. Teknik koreksi tidak langsung

Guru menggunakan pertimbangan bahwa dengan teknik ini pembelajar diberi kesempatan menginterpretasikan simbol yang digunakan oleh guru pada waktu menandai kesalahan-kesalahan dari tulisan pembelajar, mereka memperbaiki kesalahan sendiri, dan kemudian menuliskan kembali pada karangan tersebut.

BAB VI

Kesalahan Bahasa Dalam Konteks Semantik

A. Konsep Semantik

Bahasa adalah fenomena kemaknaan dalam komunikasi antar manusia dimanapun ia berada, kebermaknaan komunikasi inilah yang menjadi cirri khas bahasa sebagai satu isyarat komunikasi. Dalam hal ini suatu bahasa dapat dimengerti maksud dan tujuannya apabila makna bahasa itu telah dipahami.⁷⁷

Semantic adalah salah satu cabang linguisitik yang meneliti arti atau makna. Semantic sebagai cabang ilmu bahasa mempunyai kedudukan yang sama dengan cabang-cabang ilmu bahasa yang lain, baik fonologi, morfologi, maupun sintaksis.⁷⁸ Semantic juga merupakan telaah makna. Semantic menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.⁷⁹

Semantic menelaah lambang atau tanda yang menyatakan makna, hubungan makna, satu dengan yang lainnya, dan pengaruhnya terhadap manusia. Oleh karena itu, semantic mencakup kata-kata, perkembangan, dan perubahannya. Mempelajari semantic berarti mempelajari

⁷⁷ Ahmad Mukhtar Umar, *Ilam Al-Dalalah*, (Kairo: Alam Al-Kutub, 1998), 41.

⁷⁸ Agus Tricahyo, *Pengantra Linguistik Aarb*, (Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press, 2011), 138.

⁷⁹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semanti*, (Bandung: Angkasa, 1985), 7.

bagaimana cara kerja bahasa manusia sebagai lembang dan referennya yang dapat dipersepsi dan ditafsirkan.

Selain itu semantic mengkaji dan menganalisis makna atau kalimat dari suatu bahasa dikenal sebagai bidang semantic. Dalam bahasa arab, semnatik dinamakan dengan “*Ilmu Al-Dalalah*” yang berarti العلم الذى يدرس المعنى (ilmu yang mempelajari tentang makna).⁸⁰ Selain itu, semnatik juga disebut dengan ilmu makna. Artinya semnatik merupakan ilmu yang objek kajiannya tentang makna suatu bahasa. Bahasa dalam bentuk struktur sintaksis dan morfologis pada satu sisi dan struktur bunyi pada yang lain hanyalah merupakan sarana untuk menyampaikan segala aspek kemaknaan yang hendak disampaikan penuturannya.⁸¹

B. Hakikat Makna Kata

Kata mengandung dua aspek, yaitu aspek bentuk atau ekspresi dan aspek makna atau isi. Bentuk atau ekspresi merupakan segi yang dapat diserap oleh pancaindera, yaitu dengan mendengar atau melihat. Sebaliknya segi makna adalah segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena rangsangan aspek bentuk tersebut.

Reaksi yang timbul itu dapat berwujud “pengertian” atau “tindakan atau kedua-duanya. Karena dalam berkomunikasi seseorang tidak hanya berhadapan dengan “kata”. Tetapi dengan suatu rangkaian kata yang mendukung suatu amanat, maka ada beberapa unsure yang terkandung dalam ujaran kita, yaitu pengertian, perasaan, nada, dan tujuan.

Makna dibedakan menjadi dua, yaitu

⁸⁰ Ahmad Mukhtar Umar, *Ilam Al-Dalalah*, 11.

⁸¹ J.D. Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta: Elangga, 2006), 2.

1. Makna *denotatif* (tidak mengandung makna atau perasaan tambahan). Disebut juga dengan makna *denotasional*, makna kognitif, makna konseptual, makna idesional, makna referensial, atau makna proposional. Maka *denotative* dihubungkan dengan bahasa ilmiah.
2. Makna *Konotatif* (mengandung makna atau perasaan tambahan), disebut juga dengan *Evaluatif*. Makna *konotatif* mengandung nilai emosional.⁸²

C. Relasi Makna

Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antar satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Dalam pembicaraan tentang relasi makna ini, masalah-masalah yang dibicarakan biasanya menyangkut kesamaan makna (*sinonim; al-Tarâduf*), kebalikan makna (*antonim; al-Adhdhâd*), kegandaan makna (*polisemi dan ambiguitas*), kelainan makna (*homonimi*), ketercakupan makna (*hiponimi*), kelebihan makna (*redundansi*), dsb.⁸³

1. Sinonim (*al-Tarâduf*), Sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Misalnya, antara kata betul dan kata benar; antara kata hamil dan frase duduk perut; dan antara kalimat Dika menendang bola dengan bola ditendang Dika. Contoh dalam bahasa Arab, seperti kata سبيل dengan صراط; atau الحبّ dengan الودّ; atau kata قعد dengan جلس.
2. Antonimi (*al-Adhâd*), Antonim atau antonimi adalah hubungan semantik antara dua buah satuan

⁸² Agus Tricahyo, *Pengantra Linguistik Aarb*, 139.

⁸³ Abdul Chaer, *PENGANTAR SEMANTIK BAHASA INDONESIA*. (Rineka Cipta : Jakarta, 2013) hal 83.

ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras antara yang satu dengan yang lain.⁸⁴ Misalnya, kata *mati* berantonim dengan kata *hidup*, kata *guru* berantonim dengan kata *murid*, kata *menjual* berantonim dengan kata *membeli*. Contoh dalam bahasa Arab seperti kata الرجاء artinya bisa *harapan X takut*; atau kata المولى berarti *hamba sahaya X tuan*, dll

3. Polisemi (*ta'addud al makna*), Polisemi lazim diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu.⁸⁵
4. Homonim (*al musytarak al lafdzi*), Homonimi adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya *kebetulan* sama; maknanya tentu saja berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Contohnya, antara kata pacar yang bermakna 'inai' dan kata pacar yang bermakna 'kekasih'; antara kata bisa yang bermakna 'racun ular' dan kata bisa yang bermakna 'sanggup'. Sama dengan sinonimi dan antonimi, relasi antara dua buah ujaran yang homonimi juga berlaku dua arah. Dalam bahasa Arab, kata السائل artinya bisa 'peminta' atau 'sesuatu yang mengalir'.
5. Hiponimi, Hiponimi adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam bentuk ujaran yang lain. Hubungan kehiponiman dalam pasangan kata adalah hubungan antara yang lebih kecil (secara ekstensional) dan yang lebih besar. Misalnya dalam

⁸⁴Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Cetakan keempat (Jakarta: Rineka Cipta. 2012), 299.

⁸⁵Abdul Chaer, *PENGANTAR SEMANTIK BAHASA INDONESIA..* hal 101.

bahasa Arab, kata *mujammi'* (*penghimpun karya*) tercakup dalam kata *kâtib* (*penulis*). Namun, tidak berlaku sebaliknya karena hubungan kehiponiman tidak berlaku timbal-balik. Relasi hiponimi tidak berlaku timbal-balik, sebab kalau *kâtib* (*penulis*) berhiponim dengan *mudawwin*, maka *kâtib* (*penulis*) bukan berhiponim dengan *mushannif*, melainkan berhipernim. Ada juga yang menyebut *kâtib* (*penulis*) adalah superordinat dari *mushannif* dll. Adapun hubungan antara *mujammi'* dengan *mudawwin*, *muhaqqiq*, *muallif*, dan *mushannif*, dll, disebut kohiponim.

6. Ambiguiti, Ambiguiti adalah gejala yang memungkinkan terjadinya kegandaan makna akibat tafsiran gramatikal yang berbeda. Tafsiran gramatikal yang berbeda ini umumnya terjadi pada bahasa tulis, karena pada bahasa tulis unsur suprasegmental tidak dapat digambarkan dengan akurat.
7. Redudansi, Istilah redundansi biasanya diartikan sebagai berlebih-lebihannya penggunaan unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran. Umpamanya kalimat *Bola itu ditendang oleh Dika* tidak akan ada bedanya jika dikatakan *Bola itu ditendang Dika*, tanpa menggunakan preposisi *oleh*. Nah, penggunaan kata *oleh* inilah yang dianggap redundansi. Begitu juga dengan kalimat *Nita mengenakan baju berwarna merah*, tidak akan berbeda maknanya bila dikatakan *Nita berbaju merah*. Maka, bentuk pertama disebut redundansi.

D. Kesalahan Bahasa dalam Bidang Semantis

Banyak linguist yang memberikan pengertian kesalahan berbahasa. Dulay, Burt, dan Krashen

mengungkapkan bahwa “*Error is a part of a conversation that deviates from some selected norm of nature language performance*” atau kesalahan merupakan bagian percakapan yang menyimpang dari beberapa norma bahasa yang dipilih sebagai media komunikasinya.⁸⁶

Kesalahan berbahasa dalam proses pemerolehan dan pembelajaran merupakan proses yang mempengaruhi siswa dalam mempelajari bahasa itu. Kesalahan berbahasa yang dibuat siswa merupakan suatu bagian belajar yang tidak terhindarkan. Akan tetapi, semakin tinggi kuantitas kesalahan berbahasa, semakin sedikit tujuan pengajaran bahasa itu tercapai. Oleh karena itu, kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa harus dikurangi sampai ke batas sekecil-kecilnya. Hal ini dapat dicapai jika guru pengajar bahasa telah mengkaji secara mendalam segala aspek seluk-beluk kesalahan berbahasa itu.

Semantik (dalam bahasa Arab disebut *ilmu dilalah*/ilmu makna) merupakan ilmu yang membahas tentang makna/arti kata dan kalimat, ia merupakan salah satu cabang linguistik teoritis.⁸⁷ Al-Khuli mendefinisikan, makna/tanda adalah sesuatu yang dipahami seseorang, baik berasal dari kata, ungkapan, maupun kalimat.⁸⁸ Lebih spesifik lagi ia mengatakan: ”makna/tanda adalah sesuatu yang dipindahkan kata atau sesuatu yang diungkap dari hubungan antara penanda (kata) dengan petanda (benda atau seseorang atau sesuatu yang dipahami di luar bahasa)”.⁸⁹ Pendapat lain yang menyatakan bahwa

⁸⁶ Heidi Dulay Marina Burt and Stephen Krashen, *Language Two* (New York: Oxford University Press, 1982), 277.

⁸⁷ Muhammad Ali al-Khuli, *Madkhal Ila Ilmi Al-Lughoh* (Yordania: Dar al-Falah, 1993), 96.

⁸⁸ Taufiqurrohman, *Leksikologi Bahasa Arab* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 23.

⁸⁹ Muhammad Ali Al-Khuli, *A Dictionary of Theoretical Linguistics* (Lebanon: Lebrairie Du Liban, 1982), 166.

“semantik adalah studi tentang makna” dikemukakan pula oleh Kambartel yang dikutip dari Pateda. Menurutnya, semantik mengasumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampakkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia.⁹⁰ Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa makna adalah hasil hubungan antara simbol (kata) dan benda (acuan).

Kesalahan berbahasa dalam tataran semantik dapat berkaitan dengan bahasa tulis maupun bahasa lisan. Kesalahan berbahasa ini dapat terjadi pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kesalahan berbahasa dalam tataran semantik ini penekanannya pada penyimpangan makna, baik yang b pada penyimpangan makna, baik yang berkaitan dengan fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Jadi, jika ada sebuah bunyi, bentuk kata, ataupun kalimat yang maknanya menyimpang dari makna yang seharusnya, maka tergolong ke dalam kesalahan berbahasa ini.

. Semantik dikenal ada tiga makna yaitu, makna leksikal (*lexical meaning*), makna gramatikal (*grammatical meaning*), dan makna kontekstual (*contextual meaning*).⁹¹ Kesalahan dalam bentuk semantik, pemeroleh dan pelajar bahasa dapat melakukan kesalahan dalam hal pemaknaan suatu kata atau kalimat dalam bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

E. Bentuk-Bentuk Kesalahan Semantik

Kesalahan semantik atau leksikon merupakan kesalahan memakai kata yang tidak atau kurang tepat.⁹²

⁹⁰ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 7.

⁹¹ Abdul Munip, *Strategi dan Kiat Menerjemahkan Teks Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), 32-38.

⁹² Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Analisis Berbahasa...*, 181.

Jadi dengan kata lain, kesalahan semantik adalah kekurangan dalam memilih kata yang tepat sesuai dengan makna yang dikehendaki atau konteks kalimat.

Dalam bahasa Arab terkadang satu kata dapat mengandung arti yang berbeda ketika digunakan dalam konteks yang berbeda. Misal kata فتح yang berarti membuka pada kalimat الباب فتح namun akan menjadi makna yang berbeda yaitu memberi petunjuk misalnya jika dikatakan dalam kalimat عليك هلا فتح. Adapun bentuk-bentuk kesalahan semantik bahasa Arab di antaranya sebagai berikut:

1. Ketidak tepatan pemilihan huruf jar setelah kata kerja

Penggunaan huruf jar atau preposisi dalam bahasa Arab setelah kata kerja sangat menentukan makna, bahkan penempatan huruf jar yang berbeda pada kata kerja yang sama dapat berimplikasi pada makna yang antonim seperti kata في رغب yang berarti senang dan عن رغب berarti benci. Sebagai contoh dalam skripsi mahasiswa ketika ingin menunjukkan arti terpengaruh dengan diungkapkan dengan kata تأثر من menggunakan huruf jar min padahal seharusnya menggunakan huruf jar bi, jadi تأثر بـ . ditulis seharusnya.

2. Penanggalan dan penambahan huruf jar setelah kata kerja

Contoh kalimat مواد الحصول seharusnya:

على مواد الحصول karena kata حصل untuk menjadikannya transitif harus disertai dengan huruf jar على

3. Ketidaktepatan pemilihan diksi

Pemilihan diksi memegang peranan penting dalam mengungkapkan suatu makna. Terkadang dua kata yang nampaknya sinonim tetapi pada hakikatnya memiliki perbedaan makna yang mendasar. Sebagai contoh kata *fa'ala* dan *'amila* diterjemahkan dengan

mengerjakan atau melakukan tetapi *fa'ala* menunjukkan pada pekerjaan yang tidak berkesinambungan sedangkan *'amila* menunjukkan pekerjaan yang dilakukan secara berkesinambungan.⁹³

F. Analisis Kesalahan Semantik

Kesalahan berbahasa mengacu pada penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu. Sementara itu, kekeliruan adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu, tetapi tidak dipandang sebagai suatu pelanggaran berbahasa, misalnya, kekeliruan yang terjadi pada anak (siswa) yang sedang belajar bahasa. Kekeliruan cenderung diabaikan dalam analisis kesalahan berbahasa yang sifatnya tidak acak, individual, tidak sistematis, dan tidak permanen (bersifat sementara).⁹⁴

Menurut Ellis analisis kesalahan berbahasa merupakan prosedur yang dilakukan oleh peneliti dan guru dalam menganalisis pemakai bahasa pembelajar. Maka prosedur tersebut terdiri dari beberapa tahap, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) mengidentifikasi dan mengklarifikasi kesalahan, (3) memperingati kesalahan, (4) menjelaskan kesalahan, (5) memperkirakan butir kesalahan yang rawan, (5) mengoreksi kesalahan.⁹⁵

Ada beberapa faktor kemungkinan penyebab timbulnya kesalahan berbahasa yaitu (1) faktor pemakai

⁹³ Haniah, *Analisis Kesalahan Berbahasa Arab Skripsi Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Alauddin Makassar* (Makassar: UIN Alauddin, 2016), 61-62.

⁹⁴ Nur Wicaksono & Diah Amelia, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Teks Ilmiah Mahasiswa*. Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Unicersitas Negeri Jakarta. Vol.2 No 2 2018.

⁹⁵

bahasa, (2) faktor lingkungan, (3) faktor bahasa (kesulitan berbahasa), (4) pengaruh bahasa ibu atau bahasa pertama yang dikuasai terlebih dahulu terhadap bahasa kedua, (5) kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, (6) pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.

Pengaruh pemakaian bahasa pertama dalam bahasa sehari-hari tidak dapat dihindarkan. Kesalahan bahasa berkaitan dengan kesalahan pemakaian bahasa yaitu tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantic.⁹⁶

Kesalahan berbahasa dalam tataran semantic dapat berkaitan dengan bahasa tulis maupun bahasa lisan. Kesalahan bahasa dalam tataran semantic ini penekanannya pada penyimpangan makna, baik yang pada penyimpangan makna, baik yang berkaitan dengan fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Kesalahan berbahasa pada tataran semantic adalah kesalahan yang berkaitan dengan makna yang kurang tepat. Semantik mengandung pengertian studi tentang makna dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian bahasa, maka semantic merupakan bagian linguistic. Kesalahan berbahasa dalam tataran semantic dikenal dengan tiga makna yaitu makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual.

Pada kajian analisis kesalahan dalam berbahasa ini, objek sarannya adalah pelajar bahasa. Oleh karena itu, analisis kesalahan termasuk dalam suatu kegiatan untuk mengungkap kesalahan berbahasa pada pelajar bahasa baik B2 atau bahasa asing. Dalam proses pembelajaran bahasa,

⁹⁶ Suratman, *Kesalahan Mahasiswa IAIN Purwokerto dalam Menyusun Kalimat Bahasa Arab (Suatu Analisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa IAIN Purwokerto ditinjau dari Susunan Kalimat Bahasa Arab)*. Tarling: Jurnal Of Language Education. IAIN Purwokerto. Vol. 2No 1 Desember 2018, 96.

setidaknya ada tiga alasan yang menjadikan penelitian tentang analisis kesalahan berbahasa dirasa perlu dan penting, yaitu.⁹⁷

Pertama, hasil dari analisis kesalahan memiliki peran penting bagi pelajar bahasa, karena dengan hasil analisis tersebut dapat diketahui sejauh mana pembelajaran bahasa tercapai dan upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran bahasa tersebut. Hal ini dapat digunakan oleh pelajar bahasa untuk mengukur dan mengetahui kemampuan berbahasanya.

Kedua, hasil analisis tersebut dapat membantu pelajar bahasa dalam memahami dan mempelajari bahasa melalui kesalahan yang dilakukannya supaya dapat memperbaikinya. Hal ini menjadi sangat penting karena tanpa mengetahui kesalahan, sulit rasanya bagi pelajar bahasa untuk memperbaiki bahasanya.

Ketiga, dengan hasil analisis kesalahan tersebut, pengajar dapat mengetahui bagaimana pelajar bahasa mempelajari atau memperoleh bahasa dan strategi atau proses yang digunakan oleh pelajar bahasa dalam mempelajari bahasa. Berdasarkan ketiga alasan tersebut maka perlu diketahui bahwa antara pengajar dan pembelajar bahasa harus mengetahui kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pelajar bahasa. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pelajar bahasa.

Dalam lingkup analisis kesalahan, terdapat empat wilayah atau taksonomi dalam kesalahan berbahasa, yaitu: ranah kesalahan linguistik, ranah kesalahan strategi performansi, ranah kesalahan komparatif; dan ranah kesalahan

⁹⁷ Tri Tami Gunarti, “Analisis Kesalahan berbahasa Arab Siswi (Study Kasus Muhadasah Yaumiyyah Santriwati Asrama Ash-Shofiyah Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan), Tesis, (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), 14

efek komunikasi. Ranah kesalahan linguistik meliputi kesalahan yang berdasarkan komponen bahasa, yaitu kesalahan tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, kata, dan tataran wacana.⁹⁸

Menurut pandangan ‘Abduh al-Rajihi, analisis kesalahan adalah proses lanjutan dari analisis kontrastif, yang termasuk dalam ilmu bahasa terapan dalam proses pembelajaran bahasa. Analisis kesalahan adalah hasil dari kajian linguistik terapan yang mempelajari bahasa yang dihasilkan oleh pelajar bahasa, bukan pada bahasa itu sendiri. Analisis kesalahan ini berfokus pada dua bidang kajian; yang pertama adalah kesalahan yang dilakukan oleh penutur bahasa yang disebabkan oleh faktor fisiologi seperti sakit dan sebab psikologis seperti gangguan berbahasa yang mengakibatkan lidah tergelincir ketika berbicara. Adapapun bidang kajian yang kedua adalah kesalahan yang dilakukan oleh bukan penutur. Hal ini disebabkan oleh faktor pembelajaran dan kurangnya pengetahuan pelajar bahasa akan kaidah atau sistem bahasa yang mereka gunakan.

Semantik atau yang sering disebut dalam bahasa Arab dengan *ilmu dilalah* (ilmu tentang makna) adalah disiplin ilmu yang membahas di dalamnya tentang arti/makna pada kata dan kalimat, ilmu ini merupakan salah satu cabang dari linguistik teoritis.⁹⁹ Menurut pandangan Al-Khuli, makna/tanda adalah sesuatu yang dapat dipahami seseorang, baik berupa kata, ungkapan, ataupun kalimat.¹⁰⁰ Lebih khusus ia mengatakan

⁹⁸ Dian Indihadi, “Analisis Kesalahan Berbahasa” dalam http://file.upi.edu/direktori/dual-modes/pembinaan_bahasa_indonesia_sebagai_bahasa_kedua/10_BBM_8.pdf (temu kembali pada 3 April 2016).

⁹⁹ Muhammad Ali al-Khuli, *Madkhal ila ‘ilmi al-lughoh* (Yordania: Dar al-Falah, 1993), 96.

¹⁰⁰ Taufiqurrohman, *Leksikologi Bahasa Arab* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 23. Dikutip dari Muhammad Ali Al-Khuli, A

bahwa:”makna/tanda ialah sesuatu yang dipindahkan kata atau yang diungkapkan dari suatu hubungan antara penanda (kata) dengan petanda (benda atau seseorang atau hal lain yang dipahami di luar bahasa).¹⁰¹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna adalah hasil dari hubungan antara simbol (kata) dan benda (acuan). Kesalahan pada bidang semantik atau leksikon adalah kesalahan dalam memakai kata sehingga maknanya tidak atau kurang tepat.¹⁰²

Diantara contoh kesalahan dalam bidang semantis yang disebabkan oleh ketidaktepatan dalam pemilihan kata yang sesuai adalah sebagai berikut:

- a. Kalimat الصَيِّدُ يَبْحَثُ الْأَسْمَاكَ فِي الْبَحْرِ, pada kalimat tersebut dirasa kurang tepat karena terdapat pembuangan preposisi yakni kata عَنْ. Sehingga kalimat tersebut seharusnya ditulis dengan الصَيِّدُ يَبْحَثُ عَنِ الْأَسْمَاكَ فِي الْبَحْرِ
- b. Kalimat هَلْ تُزَيِّجُ ابْنَتَكَ لِي؟, pada kalimat ini terdapat kesalahan dalam penggunaan preposisi sehingga maknanya menjadi kurang tepat. Penggunaan kata لِي seharusnya diganti dengan بِي sehingga kalimat yang benar adalah هَلْ تُزَيِّجُ ابْنَتَكَ بِي؟
- c. Kalimat أَنْكَهْتُ ابْنَتِي مَعَكَ, pada kalimat ini terdapat kesalahan dalam penggunaan preposisi sehingga maknanya menjadi kurang tepat. Penggunaan kata مَعَ seharusnya diganti dengan بِ sehingga kalimat yang benar adalah أَنْكَهْتُ ابْنَتِي بِكَ

Kalimat رَغِبَ مُحَمَّدٌ عَنِ التَّعَلُّمِ, pada kalimat ini terdapat kesalahan dalam pemilihan pasangan idiom jika yang dimaksud adalah makna “menyukai” bukan “membenci” sehingga maknanya

Dictionary of Theoretical Linguistics. (Lebanon: Lebrairie Du Liban, 1982), 166.

¹⁰¹ Ibid, 24. Dikutip dari Muhammad Ali Al-Khuli, A Dictionary of Theoretical Linguistics. (Lebanon: Lebrairie Du Liban, 1982), 257.

¹⁰² Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa, 181.

menjadi kurang tepat. Penggunaan kata رَغِبَ jika dimaknai dengan suka maka harus dipasangkan dengan فِي dan jika dimaknai dengan membenci maka dipasangkan dengan عَنْ. Sehingga jika disesuaikan dengan maknanya yaitu ‘menyukai’¹⁰³ maka kalimat tersebut harusnya رَغِبَ مُحَمَّدٌ فِي التَّعَلُّمِ

¹⁰³ Ida Latifatul Umroh, Analisis Kesalahan Berbahasa Arab Mahasiswa Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Artikel Ilmiah: Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan. 2019.

Bab VII

Praktek Penelitian Kesalahan Berbahasa

Pada bab ini penulis paparkan contoh analisis kesalahan yang pernah dilakukan dalam sebuah penelitian, baik dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

A. Temuan Pertama

1. Temuan Data Kesalahan Fonologis

a. Data Skripsi Siti Namira:

| No | Kesalahan | Koreksi |
|----|---|--|
| 1. | والتحليل البيانات يعني تحليل الأخطاء ¹⁰⁴ | والتحليل البيانات يعني تحليل الأخطاء |
| 2. | عدم المطابقة بين الصفة وموصوفها في التذكرو والتأنيث ¹⁰⁵ | عدم المطابقة بين الصفة وموصوفها في التذكرو والتأنيث |
| 3. | ما هي الأخطأ التي يقع فيها طالبات الصف الأول ¹⁰⁶ | ما هي الأخطأ التي يقع فيها طالبات الصف الأول |
| 4. | في فهم مادة اللغة العربية خصوصا في باب القواعد التصريف ¹⁰⁷ | في فهم مادة اللغة العربية خصوصا في باب القواعد التصريف |
| 5. | تحليل الأخطاء في كتابة التصريف اللغوي في التعليم اللغة العربية ¹⁰⁸ | تحليل الأخطأ في كتابة التصريف اللغوي في |

¹⁰⁴ Siti Namira, Skripsi: تحليل الأخطاء عن نتائج تقويم اللغة العربية في تركيب المبتدأ
والخبر لطلاب الصف العاشر بالمدرسة الثانوية محمديّة 1 فونوروغو السنة الدراسية 2019-2018
(Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), 13.

¹⁰⁵ Ibid., 13.

¹⁰⁶ Ibid., 14.

¹⁰⁷ Ibid., 15.

¹⁰⁸ Ibid., 16.

| | | التعليم اللغة العربية |
|----|--|---|
| 6. | تصنيف الأخطاء : خطأ نحوي (كتبت الطالبة الكلمة "المدرسة لا تناسب بالقاعدة إعرابها" ¹⁰⁹) | تصنيف الأخطاء : خطأ نحوي (كتبت الطالبة الكلمة "المدرسة لا تناسب بالقاعدة إعرابها" |
| 7. | تحليل الأخطاء على أساس الكتابة حصلت الباحثة على أصناف الأخطاء التي وقع فيها الطلاب وهي : ¹¹⁰ | تحليل الأخطاء على أساس الكتابة حصلت الباحثة على أصناف الأخطاء التي وقع فيها الطلاب وهي : |
| 8. | التصحيح : أنا أعمل الواجبة المنزلة ¹¹¹ | التصحيح : أنا أعمل الواجبة المنزلية |

b. Analisis kesalahan

Kesulitan menggunakan bahasa arab disebabkan bahasa arab dan bahasa indonesia adalah dua bahasa yang tidak sama, baik dari segi fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantiknya. Dari segi bunyi atau fonologis misalnya sebagian orang akan sulit melafalkan sebagian bunyi. Hal tersebut karena adanya beberapa bunyi bahasa Arab yang tidak dijumpai dalam bahasa Indonesia, seperti (tsa'), ح (ha'), خ (kho'), ذ (dzal), dan sebagainya.¹¹²

Berdasarkan data diatas, kesalahan pertama yaitu pada penulisan والتحليل البيانات يعني تحليل الأخطاء, kesalahan pada penulisan ini adalah terbaliknya

¹⁰⁹ Ibid.,92.

¹¹⁰ Ibid., x.

¹¹¹ Ibid.,118.

¹¹² Wa Muna, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, (Yogyakarta: Teras, 2011), 42.

penulisan fonem ت dan fonem ح, sehingga penulisan yang benar adalah والتحليل البيانات يعني تحليل الأخطاء.

Kedua, kesalahan pada penulisan عدم المطابقة بين الصفة وموصوفها في التذكرو التأنيث , penulisan pada kalimat tersebut bertambahnya fonem ن, sehingga penulisan yang benar adalah عدم المطابقة بين الصفة وموصوفها في التذكر والتأنيث و

Ketiga, kesalahan pada penulisan ما هي الأخطأ التي يقع فيها طالبات الصف الأول , terdapat kesalahan penulisan fonem ب , yang seharusnya ditulis dengan fonem ي, sehingga tulisan yang benar adalah ما هي الأخطأ التي يقع فيها طالبات الصف الأول .

Keempat, kesalahan pada penulisan في فهم مادة اللغة العربية خصوصا في باب القواعد التصريف . Terdapat kesalahan fonem ب, yang seharusnya ditulis dengan menggunakan fonem ي, sehingga penulisan yang benar adalah في فهم مادة اللغة العربية خصوصا في باب القواعد التصريف .

Kelima, kesalahan pada penulisan تحليل الأخطاء في كتابة التصريف اللغوي في التعليم اللغة العربية . Terdapat kesalahan penulisan fonem ء , yang seharusnya ditulis menggunakan fonem yang ditulis berada diatas ا (alif), sehingga penulisan yang benar adalah تحليل الأخطأ في كتابة التصريف اللغوي في التعليم اللغة العربية .

Keenam, تصنيف الأخطأ : خطأ نحوي (كتبت الطالبة الكلمة kesalahan pada penulisan "المدرسة لا تناسب بالقاعدة إعرابها

ر. Terdapat kesalahan setelah penulisan fonem (ra), seharusnya ada fonem ا (alif), sehingga penulisan yang benar adalah تصنيف الأخطأ: خطأ نحوي (كتبت الطالبة الكلمة "المدرسة" لانتاسب بالقاعدة إعرابها).

Ketujuh, kesalahan pada penulisan تحليل الأخطاء على أساس الكتابة حصلت الباحثة على أصناف الأخطاء التي وقع فيها الطلاب, kesalahan pada penulisan أساس الكتابة, seharusnya setelah lafadz kemudian spasi dan lafadz selanjutnya الكتابة. Sehingga kalimat yang benar adalah تحليل الأخطاء على أساس الكتابة حصلت الباحثة على أصناف الأخطاء التي وقع فيها الطلاب وهي :

Kedelapan, kesalahan pada penulisan التصحيح: أنا أعمل المتزلزة, pada penulisan المتزلزة, penulisan fonem seharusnya menggunakan fonem ي, sehingga kalimat yang benar adalah التصحيح: أنا أعمل الواجبة المتزلزة.

2. Temuan Data Dalam Kesalahan Morfologis

a. Data

| No | Kesalahan | Koreksi |
|----|---|--|
| 1. | ما هي الأخطأ التي يقع فيها طالبات الصف الأول ¹¹³ | ما هي الأخطأ التي تقع فيها طالبات الصف الأول |
| 2. | خطأ نحوي (كتبت الطالبة الكلمة "المدرسة" لا يناسب القاعدة إعرابها ¹¹⁴) | خطأ نحوي (كتبت الطالبة الكلمة "المدرسة" لا تناسب بالقاعدة إعرابها) |

¹¹³ Siti Namira, Skirpsi: تحليل الأخطاء عن نتائج تقويم اللغة العربية في تركيب المبتدأ في 14, والخبر لطلاب الصف العاشر بالمدرسة الثانوية محمدية 1 فونوروغو السنة الدراسية 2018-2019.

¹¹⁴ Ibid.,92.

| | | |
|----|-----------------------------------|--|
| 3. | التصحيح : هُمَا يُصَلِّي جَمَعَةً | التصحيح : هُمَا يُصَلِّيَانِ جَمَعَةً |
| 4. | هما ينوم في بيت | هما ينمان في بيت |

b. Analisis

Wajib memuanatskan *fi'ilnya fâ'il* dalam tiga tempat, yaitu :

1. Ketika *fâ'il isim dhâhir* berupa *muannats haqiqî* (yaitu lafadz yang maknanya sesuatu yang memiliki farji/alat kelamin wanita) yang sambung/langsung bertemu dengan *fi'ilnya*.
2. *Fâ'il* berupa *dhamîr* yang *mustatîr* (tersimpan) yang *rujû'* /kembali pada lafadz *muannats haqiqî* atau *majâzî* (yaitu lafadz *muannats* yang tidak memiliki farji).
3. *Fâ'il* berupa *dhomir* yang kembali pada jamak *muannats* salim atau *jamak taksîr* untuk *muannats* atau *mudzakar* yang tidak memiliki akal, dalam masalah ini, *fi'il* di *muannatskan* dengan *tâ' ta'nîts* atau *nûn jamak niswah*.¹¹⁵

Wajib memudzakarkan *fi'ilnya fail* pada dua tempat, yaitu:

1. Ketika *fâ'ilnya* berupa *mudzakar* secara lafadz dan makna, atau secara makna saja. Baik berupa *mufrâd*, *mutsana* atau *jamak mudzakar sâlim*.
2. Ketika antara *fi'il* dan *fâ'ilnya* yang berupa *muannats* dipisah oleh huruf *ا*.¹¹⁶

Berdasarkan data diatas, kesalahan pertama pada lafadz *ما هي الأخطأ التي يقع فيها طالبات الصف الأول*

¹¹⁵ Abu An'im, Sang Pangeran Nahwu Al-Jurumiyah, (Kediri: Mu'jizat Group, 2009), 160-161.

¹¹⁶ Abu An'im, Sang Pangeran Nahwu Al-Jurumiyah, 166.

yaitu pada prefiks “ي”. Kata tersebut seharusnya menggunakan prefiks “ت”, karena yang dimaksud adalah untuk perempuan banyak. Sehingga yang benar adalah ما هي الأخطأ التي تقع فيها طالبات الصف الأول.

Kedua, kesalahan pada kalimat خطأ نحوي (كتبت الطالبة الكلمة "المدرسة" لا يناسب بالقاعدة إعرابها), yaitu pada prefiks “ي”, kata tersebut seharusnya menggunakan prefiks “ت”, karena yang dimaksud adalah untuk satu perempuan ghoib. Sehingga yang benar adalah خطأ نحوي (كتبت الطالبة الكلمة "المدرسة" لا تناسب إعرابها).

Ke tiga, kesalahan pada lafadz هُمَا يُصَلِّي جَمَعَةً, yaitu pada lafadz يُصَلِّي, merupakan khobar jumlah fi'liyah yang sesuai dengan muftada'nya berupa dhomir هُمَا (2 laki-laki), jadi kalimat yang sesuai adalah هُمَا يُصَلِّيَانِ جَمَعَةً.

Ke empat, kesalahan pada lafadz هما ينوم في بيت, yaitu pada lafadz ينوم, merupakan khobar jumlah fi'liyah yang sesuai dengan muftada'nya merupakan dzomir هما (2 laki-laki), jadi kalimat yang sesuai adalah هما ينمان في بيت.

3. Temuan Data Dalam Kesalahan Sintaksis

a. Data

| No | Kesalahan | Koreksi |
|----|--|---|
| 1. | الجملة رقم 1 : هُوَ يَسْتَرْحُ فِي عُرْفَةِ الْجُلُوسِ ¹¹⁷ | الجملة رقم 1 : هُوَ يَسْتَرْحُ فِي عُرْفَةِ الْجُلُوسِ |
| 2. | التصحيح : نَحْنُ نَغْسِلُ الْمَلَأِسَ | التصحيح : نَحْنُ نَغْسِلُ الْمَلَأِسَ |
| 3. | التصحيح : هُمَا يُصَلِّيَانِ جَمَعَةً | التصحيح : هُمَا يُصَلِّيَانِ جَمَعَةً |

b. Analisis

Kesalahan sintaksis adalah kesalahan atau penyimpangan struktur frasa, klausa, atau kalimat, serta ketidaktepatan pemakaian partikel.¹¹⁸ Adapun kesalahan sintaksis pada bahasa Arab meliputi kesalahan dari segi i‘rab (harakat akhir huruf pada setiap kalimat sesuai kedudukannya dan tarkibnya).

Khobar adalah kalimat isim yang terbaca rofa’, menjadi musnad (hukum yang disandarkan pada muftada’). Arti lain dari khobar yaitu juz penyempurna muftada’.¹¹⁹ Hukum khobar yaitu diantaranya Khobar wajib dibaca rofa’ secara lafadz, taqdiri atau mahal seperti khobar berupa jumlah atau syibeh jumlah.¹²⁰

Pada data pertama, kesalahan pada lafadz هُوَ يُسْتَرْحُ فِي عُرْفَةِ الْجُلُوسِ. Kata يَسْتَرْحُ tersebut sebagai khobar, dan khobar wajib dibaca rofa’ secara

¹¹⁷ Siti Namira, Skirpsi: تحليل الأخطاء عن نتائج تقويم اللغة العربية في تركيب المبتدأ 2019-2018، والخبر لطلاب الصف العاشر بالمدرسة الثانوية محمدية 1 فونورغو السنة الدراسية 2018-2019، 86.

¹¹⁸ Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa (Malang: Angkasa, 2011), 185.

¹¹⁹ Abu An’im, Sang Pangeran Nahwu Al-Jurumiyah, 188.

¹²⁰ Ibid.,190.

lafadz, taqdiri atau mahal seperti khobar berupa jumlah atau syibeh jumlah. Jadi, lafadz yang benar adalah *يَسْتَرِحُ فِي غَرْفَةِ الْجُلُوسِ*. Jadi, kalimat yang benar adalah *هُوَ يَسْتَرِحُ فِي غَرْفَةِ الْجُلُوسِ*.

Maf'ul bih adalah kalimat isim yang dibaca nashob yang menjadi sasaran pekerjaan. Adapun ketentuan maf'ul bih diantaranya :

1. Maf'ul bih berupa kalimat isim
2. Maf'ul bih dibaca nashob, dinashobkan oleh amil
3. Maf'ul bih dikenai/menjadi sasaran pekerjaan fail.¹²¹

Pada data dua, kesalahan pada lafadz *نَحْنُ نَغْسِلُ الْمَلَابِسِ*. kata *الْمَلَابِسِ* tersebut merupakan sasaran atau objek (*maf'ûl bih*) yang seharusnya dibaca nashob dan tanda i'rob nashob diantaranya fathah, pada kalimat tersebut tanda nashob menggunakan kasrah. Jadi kalimat yang sesuai adalah *نَحْنُ نَغْسِلُ الْمَلَابِسَ*.

Data ke tiga, pada lafadz *هُمَا يُصَلِّيَانِ جَمْعَةً*., kata *هُمَا* merupakan muftada' yang harus sesuai dengan khobarnya, khobar merupakan tasniyah *يُصَلِّيَانِ* (2 laki-laki), maka muftada' seharusnya menggunakan lafadz *هُمَا*. jadi kalimat yang sesuai adalah *هُمَا يُصَلِّيَانِ جَمْعَةً*.

¹²¹ Ibid.,268.

4. Temuan Data Dalam Kesalahan Semantik

a. Data

| No | Kesalahan | Koreksi |
|----|---|--|
| 1. | التحليل : في هذه الجملة كتبت الطالبة لفظ "هما" مبتدأ مع أن خبره "يصلي" الذي عدم المطابقة بين الضمير المبتدأ والخبر. فالصحيح "يصليان" ¹²² | التحليل : في هذه الجملة كتبت الطالبة لفظ "هما" مبتدأ مع أن خبره "يصلي" هنا عدم المطابقة بين الضمير المبتدأ والخبر. فالصحيح "يصليان" |
| 2. | التحليل : في هذه الجملة كتبت الطالبة لفظ "هما" مبتدأ مع أن خبره "يؤم" عدم المطابقة بين الضمير-مبتدأ والخبر. والصحيح "ينامان" ¹²³ | التحليل : في هذه الجملة كتبت الطالبة لفظ "هما" مبتدأ مع أن خبره "يؤم" هنا عدم المطابقة بين الضمير-مبتدأ والخبر. والصحيح "ينامان" |
| 3. | هذه الجملة لا مفيدة لأن الفعل المضارع (الخبر) هو فعل متعدى. والفعل المتعدى يحتاج إلى مفعول به. في هذه الجملة لا يوجد المفعول به. | هذه الجملة لم تكن مفيدة لأن الفعل المضارع (الخبر) هو فعل متعدى. والفعل المتعدى يحتاج إلى مفعول به. في هذه الجملة لا يوجد المفعول به. |

b. Analisis

Kesalahan semantik atau leksikon merupakan kesalahan memakai kata yang tidak atau kurang tepat.¹²⁴ Pada kalimat “الأبُّ يُوجَدُ الصَّدَفَ مِنْ” yang diinginkan adalah “ayah menemukan

¹²² Siti Namira, Skirpsi: تحليل الأخطاء عن نتائج تقويم اللغة العربية في تركيب المبتدأ والخبر لطلاب الصف العاشر بالمدرسة الثانوية محمدية 1 فونورغو السنة الدراسية 2018-2019, 81.

¹²³ Siti Namira, Skirpsi: تحليل الأخطاء عن نتائج تقويم اللغة العربية في تركيب المبتدأ والخبر لطلاب الصف العاشر بالمدرسة الثانوية محمدية 1 فونورغو السنة الدراسية 2018-2019, 83.

¹²⁴ Henry Guntur Tarigan Dan Djago Tarigan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*, (Malang: Angkasa, 2011), 181.

kerang laut dilaut”. Penggunaan kata huruf jer “من” pada kata kalimat tersebut dirasa kurang tepat. Huruf jer yang sesuai dengan kalimat tersebut adalah “في”, sehingga ungkapan yang benar adalah “الْأَبُّ يُوجَدُ الصَّدَفَ فِي الْبَحْرِ”.

Seperti halnya kesalahan pertama, pada kalimat الذي عدم المطابقة بين الضمير المبتدأ والخبر, kesalahan pada penggunaan kata penghubung (isim mausul) “الذي”, kata penghubung tersebut dianggap kurang tepat, sehingga yang lebih tepat menggunakan “هنا”. Jadi kalimat yang tepat adalah هنا عدم المطابقة بين الضمير المبتدأ والخبر.

Sama halnya pola kesalahan pada kesalahan pertama yaitu kurangnya penggunaan kata penghubung pada pada lafadz عدم المطابقة بين الضمير - , kalimat tersebut dianggap kurang kata penghubung هنا, sehingga kalimat yang benar adalah هنا عدم المطابقة بين الضمير-مبتدأ والخبر.

Kesalahan ke tiga, yaitu pada kalimat هذه الجملة لا مفيدة لأن الفعل المضارع (الخبر) هو فعل متعدى, kesalahan tersebut karena kuran tepat dalam penggunaan preposisi لا, preposisi yang lebih tepat adalah لم تكن, sehingga kalimat yang tepat adalah هذه الجملة لم تكن مفيدة لأن الفعل المضارع (الخبر) هو فعل متعدى.

B. Temuan Kedua

1. Temuan data Kesalahan Fonologis

a. Data

Dalam penelusuran peneliti terhadap skripsi mahasiswa, kesalahan pada penulisan kata-kata

yang dalam segi fonologis, di antaranya adalah sebagai berikut:

| No | Data kesalahan fonologis |
|----|--|
| 1 | ¹²⁵ فونئء البءء الءى ءرءو الباءءة |
| 2 | ¹²⁶ الإسءءءام ءرءقءة و وساءل الءءلءم |
| 3 | ¹²⁷ عن المواقع الءءرفبءه و وءف البببائء |
| 4 | ¹²⁸ الساكئ و العبئءه |

b. Analisis

- 1). Pada lafadz nomer dua tersebut kesalahan bahasa terletak pada lafadz فونئء, yakni kesalahan fonologis baasa dalam hal penanggalan vokal panjang pada huruf و yang seharusnya berbunyi panjang dengan adanya huruf vokal berupa ا. Maksud vokal panjang yaitu bahwa dalam pengucapannya membutuhkan waktu dua kali dari durasi pengucapan vokal pendek.¹²⁹ kalimat tersebut seharusnya berbunyi فوائء .
- 2). Dalam kalimat الإستءءءام ini terءءاء kesalahan fonologis bahasa pada bentuk bunyi vokal dalam hal semi tebal. Vokal semi tebal yaitu jika vokal

¹²⁵ Lihat pada lampiran di belakang (Skripsi Tri Purnama Indah, الكءمة و ءبءها "ءراسة مءارئة عن نءائء ءعلم اللغة العرببءة بءءبببء نموءء الءءلءم الإءقائب بوسائل بءاقاة لءلاب الصء السابء بالمءرسة المءوسءة الإسلامبءة "كاءة" سمبببء فونوروءو السنءءءراسبءة ٢٠١٧-٢٠١٨", Ponorogo :Skripsi IAIN 2018), 5

¹²⁶ Ibid.,5

¹²⁷ Ibid.,6

¹²⁸ Ibid., 29

¹²⁹ Kamal Muhammad Bisyr, al-Aswat al-‘Arabiyah, (Kairo: Maktabah al-Syabab, 1991), 148

terdapat pada konsonan velar atau yang hurufnya hampir sama seperti bunyi ح dan خ.¹³⁰ pada kata الإستخدام seharusnya menggunakan fonem خ yang berbunyi semi tebal الإسْتِخْدَام yang artinya “penggunaan atau pemakaian”.

- 3). Kalimat الجغرفيه menunjukkan kesalahan fonologis dalam bentuk vokal juga, akan tetapi ini ternasuk dalam vokal tebal, atau disebut pula dengan mufakhamah, yaitu jika vokal terdapat pada konsonan platal.¹³¹ Kesalahan di sini terletak pada bunyi fonem ع yang seharusnya fonem غ, dan juga fonem ه pada akhir kalimat yang seharusnya menggunakan ة sehingga berbunyi الجغرفية sehingga menunjukkan arti “geografis”.
- 4). Berbeda pada kalimat الساكن ini, pada kalimat ini merupakan kesalahan berbahasa dalam hal bunyi pemvokalan, yakni pelanggaran dalam vokal pendek dan panjang sekaligus. vokal panjang yaitu bahwa dalam pengucapannya membutuhkan waktu dua kali dari durasi pengucapan vokal pendek, sedangkan vokal pendek kebalikan dari vokal panjang.¹³² Pelanggaran dalam vokal pendek yang mana seharusnya pada kalimat tersebut fonem س tidak di bunyikan panjang atau tidak di beri ا , akan tetapi pemberian ا terletak pada fonem sesudahnya, yakni pada huruf ك, sehingga

¹³⁰ Ibid., 148

¹³¹ Ibid., 148

¹³² Kamal Muhammad Bisyr, al-Aswat al-‘Arabiyah, 148

terbentuklah kalimat yang benar السليين yang menunjukkan arti “populasi”. Akan tetapi sebaliknya, di sini huruf ك yang seharusnya di bunyikan panjang malah di bunyikan pendek, sehingga ini menunjukkan pelanggaran pada vokal panjang.

2. Temuan Data kesalahan Morfologis

a. Data

Dalam penelusuran peneliti terhadap skripsi mahasiswa, kesalahan pada penulisan kata-kata yang dalam segi morfologis, di antaranya adalah sebagai berikut:

| No | Data Kesalahan Morfologis |
|----|---------------------------------------|
| 1. | ¹³³ ولكن يكون اللغة الثاني |
| 2. | في التعليم مهارات التركب |

b. Analisis

1. Temuan ini merupakan bentuk kesalahan penempatan kata kerja bentuk mudhari’ pada posisi kata kerja bentuk madhi. Seperti pada kata *لكن يكون* ketika lam ta’lil masuk pada kata kerja bentuk mudhari’.¹³⁴ sedangkan dalam aturan tata bahasa Arab seharusnya menyertai kata kerja bentuk madhi maka yang benar penulisannya adalah *ولكن كان*
2. Temuan ini berupa ketidaksesuaian pada jama’ muannast yang tidak di beri Alif , Dalam

¹³³ Lihat pada lampiran Skripsi Tri Purnama Indah,. 3

¹³⁴ Fahd Khalil Zayd. Al-Akhtha’ al-Sya’i’ah al-Nahwiyyah wa al-Sharfiyyah wa al-Imla’iyyah (Jordan : Dar al-Yazori. 2006),. v

morfologi bahasa Arab pembentukan kata tunggal menjadi jamak dapat dibentuk dengan salah satu dari tiga bentuk jenis jamak yaitu jamak muannats yang ditambahkan alif dan ta, jamak mudzakkar yang ditambahkan waw dan nun atau ya dan nun dan jamak taksir yang tidak tertentu formatnya yang terkadang mengalami penambahan huruf ataupun pengurangan huruf.¹³⁵ Jadi pada lafadz ini seharusnya di tulis مهارات التراكب

3. Temuan Data Kesalahan Sintaksis

a. Data

Dalam penelusuran peneliti terhadap skripsi mahasiswa, di temukan kesalahan pada penulisan kata-kata yang dalam segi sintaksis, di antaranya adalah sebagai berikut:

| No | Data kesalahan Sintaksis |
|----|--|
| 1 | ¹³⁶ وطرق متنوعة لإختصاص المناسب |
| 2 | ¹³⁷ وكفاءة متوسط الطلاب زيادة |
| 3 | ¹³⁸ الكفاءة الأساسي |

b. Analisis

- 1) Pada temuan data yang kedua yakni وطرق متنوعة , merupakan bentuk kesalahan sintaksis yang berupa ketidak sesuaian antara sifat dan maushuf nya, atau di sebut dengan na'at man'ut. Na'at yaitu lafadz yang mengikuti kepada makna lafadz yang di ikutinya, baik dalam hal rafa', nasab, khafdh, ma'rifat, nakirah, serta mudzakar

¹³⁵ Hani'ah, analisis kesalahan berbahasa arab pada karya sastra arab (jurnal arabic study : UIN makasar 2018), 8

¹³⁶ Lihat pada lampiran Skripsi Tri Purnama Indah.,8

¹³⁷ Ibid.,8

¹³⁸ Ibid., 2

dan muannast nya.¹³⁹ Pada penulisan lafadz tersebut terjadi ketidak sesuaian mudzakar dan mu'annats nya, pada lafadz طرق merupakan bentuk mudzakar, namun pada متنوعة berupa muannats, penulisan yang benar menurut ilmu nahwu yaitu وطرق متنوع apabila na'atnya muzdakar maka man,utnya juga mengikuti mudzakar.

2). Begitupun pada temuan berikutnya yakni kalimat كفاءة متوسط , ini juga merupakan ketidak sesuaian antara sifat mausuf antara mudzakar dan muannast nya , yakni pada kalimat tersebut sifat atau na'atnya berupa muannast, sedangkan maushuf atau man'utnya berupa mudzakar . dalam ilmu nahwu na'at harus di sesuaika dengan man'utnya, begitupun sebaliknya, baik dalam hal i'rob, nakirah, ma'rifat, mudzakar dan muannats nya.¹⁴⁰ Jadi menurut kaidah nahwu Kalimat yang benar seharusnya كفاءة متوسطة.

3). Pada kalimat الكفاءة الأساسي ini merupakan kesalahan dalam sintaksis pada segi Penambahan alif lam pada kata yang sandar. Idhafah dalam bahasa Arab adalah istilah yang digunakan ketika menyandarkan suatu kata kepada kata yang lain yang pada umumnya berarti kepemilikan. Atau Dalam aturan tata bahasa Arab kata yang sandar tidak boleh disertai dengan alif lam atau tanwin dan membuang nun pada kata bentuk dual maupun

¹³⁹ Moh Anwar, Ilmu Nahwu dan terjeahannya (Bandug : Sinar Baru Algesindo 2012), 101

¹⁴⁰ Ibid., 102

jamak.¹⁴¹ Kalimat tersebut seharusnya tidak di tuliskan alif dann lam pada kalimat كفاءة.

4. Temuan Data Kesalahan Semantik

a. Data

Dalam penelusuran peneliti terhadap skripsi mahasiswa, di temukan kesalahan pada penulisan kata-kata yang dalam segi semantik, di antaranya adalah sebagai berikut:

| No | Data kesalahan Semantik |
|----|----------------------------------|
| 1 | ¹⁴² تكون با لإنتقادات |
| 2 | الحصول المواد الباحثة |

b. Analisis

Pada kedua temuan di atas merupakan kesalahan semantik dlam hal Ketidak tepatan pemilihan huruf jar setelah kata kerja, Pemilihan huruf jar yang disandingkan dengan kata kerja sangat berpengaruh pada pemaknaan seperti antara huruf عن dan ف yang terletak setelah kata kerja رغب.¹⁴³ Huruf pertama menunjukkan makna tidak senang sedangkan huruf kedua menunjukkan makna senang. Begitupun pada kalimat tersebut dalam pemaknan seharusnya menggunakan kata من تكون dan الحصول على

¹⁴¹Fahd Khalil Zayd. *Al-Akhtha' al-Sya'i'ah al-Nahwiyyah wa al-Sharfiyyah wa al-Imla'iyah*,.

¹⁴² Skripsi tri purnama indah ,. 5

¹⁴³ Fahd Khalil Zayd. *Al-Akhtha' al-Sya'i'ah al-Nahwiyyah wa al-Sharfiyyah wa al-Imla'iyah*,.

C. Temuan Ketiga

1. Data Kesalahan Fonologis

a. Data

| No | Kesalahan | Koreksi |
|----|---|---|
| 1 | ومن المتوقع أن يكون <u>قادرة</u> على ترقية مهارة الكلام | ومن المتوقع أن يكون <u>قدرة</u> على ترقية مهارة الكلام |
| 2 | البيانات العامة تشتمل على تاريخ تأسيس المدرسة | البيانات العامة تشتمل على تاريخ تأسيس <u>المدرسة</u> |
| 3 | وقد عرفت وفهمت الباحثة <u>جميع المسائل</u> | وقد عرفت وفهمت الباحثة <u>جميع الوسائل</u> |
| 4 | <u>قريب</u> هذه المدرسة على لجانb الشرقية بالجامعة الحكومية الإسلامية فونوروغو | <u>قريب</u> هذه المدرسة على لجانb الشرقية بالجامعة الحكومية الإسلامية فونوروغو |
| 5 | هذه المدرسة نظمتها المؤسسي "عزمانية" <u>الموقع</u> ومركز في الشارع عزمانية ¹⁴⁴ | هذه المدرسة نظمتها المؤسسي "عزمانية" <u>المواقع</u> ومراكز في الشارع عزمانية |

b. Analisis

Kesalahan fonologis yang terjadi pada mahasiswa jurusan bahasa Arab kebanyakan adalah dalam merefleksikan bunyi huruf. Kesalahan fonologis juga terjadi karena adanya penanggalan bunyi panjang atau pendek. Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan karena

¹⁴⁴ Hartatik,: محاولة المعالم لترقية مهارة الكلام من خلال طريقة المباشرة في

Skripsi: Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Po, 2019.

kesalahan dalam mendengar dapat berimplikasi pada kesalahan penulisan.¹⁴⁵

Pada kalimat pertama termasuk dalam kategori kesalahan fonologis. Kesalahannya terdapat pada kata المتوقع yang seharusnya dibaca dengan المتواقع dan kesalahan pada kata قادرة yang seharusnya dibaca pendek yaitu قدرة.

Pada kalimat kedua termasuk dalam kategori kesalahan fonologis. Kesalahannya terdapat pada kata تاريخ تأسيس yang seharusnya تاريخ تأسيس.

Pada kalimat ketiga termasuk dalam kategori kesalahan fonologis, akibat kesalahan menulis kata sehingga menyebabkan kerancuan makna. Kesalahannya terdapat pada kata جميع المسائل yang seharusnya جميع الوسائل.

Pada kalimat keempat termasuk dalam kategori kesalahan fonologis. Kesalahannya terdapat pada kata قرب yang seharusnya dibaca panjang yaitu قريب.

Pada kalimat kelima termasuk dalam kategori kesalahan fonologis. Kesalahannya terdapat pada kata الموقع ومركز yang seharusnya dibaca panjang yaitu المواقع ومراكز.

¹⁴⁵ Haniah, Analisis Kesalahan Berbahasa Arab Pada Skripsi Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab: Journal Of Arabic Studies, Vol 3. No.1 , 2018. <http://Journal Of Arabic Studies>, 3 (1), 2018, 23-34.

2. Data Kesalahan Morfologis

a. Data

| No | Kesalahan | Koreksi |
|----|---|---|
| 1 | ويمبغي على <u>الطلاب</u> | ويمبغي على <u>الطلاب</u> |
| 2 | كانت مهارة الكتابة <u>أعلى</u> المهارات اللغوية | كانت مهارة الكتابة <u>على</u> المهارات اللغوية |
| 3 | وتقع في دائرة سيمان فونوروغو <u>جاوة</u> الشرقية <u>مع</u> مدينة محدودة | وتقع في دائرة سيمان فونوروغو <u>جاوى</u> الشرقية <u>بمدينة</u> محدودة |
| 4 | لأن هذه المدرسة المتوسطة في تعليم اللغة العربية <u>يستعمل</u> الكتاب من غنطور ¹⁴⁶ | لأن هذه المدرسة المتوسطة في تعليم اللغة العربية <u>يستعمل</u> الكتاب من غنطور |

b. Analisis

Kesalahan fonologis yang terjadi pada mahasiswa jurusan bahasa Arab kebanyakan adalah dalam kesalahan menyusun bentuk kata, terjadi karena ketidaktepatan penggunaan prefiks.¹⁴⁷

Pada kalimat pertama termasuk dalam kesalahan morfologi karena kesalahan menyusun bentuk kata. Kesalahannya terdapat pada kata الطلاب على yang seharusnya الطلاب على.

¹⁴⁶ Hartatik, : محاولة المعالم لترقية مهارة الكلام من خلال طريقة المباشرة في المدرسة "عزيمة" راناويجايان سيمان فونوروغو المتوسطة, Skripsi: Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Po, 2019.

¹⁴⁷ Haniah, Analisis Kesalahan Berbahasa Arab Pada Skripsi Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab: Journal Of Arabic Studies, Vol 3. No.1 , 2018. <http://Journal Of Arabic Studies>, 3 (1), 2018.

Pada kalimat kedua termasuk dalam kategori kesalahan morfologis karena belum tepatnya memilih afiks. Kesalahannya terdapat pada kalimat على المهارات yang seharusnya على المهارات.

Pada kalimat ketiga termasuk dalam kategori kesalahan morfologis karena belum tepatnya memilih afiks dan bentuk kata. Kesalahannya terdapat pada kalimat مع مدينة yang seharusnya بمدينة.

Kesalahan keempat terdapat pada kalimat استعمل yaitu pada prefiksi ي. Kata tersebut seharusnya menggunakan ي sehingga kalimat yang benar seharusnya يستعمل الكتاب من غنطور.

3. Data Kesalahan Sintaksis

a. Data

| No | Kesalahan | Koreksi |
|----|--|--|
| 1 | كلغة القران أن اللغة العربية لها مكانة مهمة عند <u>المسلي</u> | كلغة القران أن اللغة العربية لها مكانة مهمة عند <u>المسلمون</u> |
| 2 | بناء ما <u>ذكره الباحث</u> في خلفية البحث | بناء ما <u>ذكره الباحث</u> في خلفية البحث |
| 3 | وهكذا سوف يدربهم ليس في الفصل ولكنهم <u>مطالبون</u> باستخدام اللغة العربية | وهكذا سوف يدربهم ليس في الفصل ولكنهم <u>مطالبون</u> باستخدام اللغة العربية |
| 4 | من ناحية وعلى تذكر من جهة اخرى حينما يوجه بمثل <u>هذه</u> المواقف | من ناحية وعلى تذكر من جهة اخرى حينما يوجه بمثل <u>هذه</u> المواقف |
| 5 | جعل <u>الطالبات</u> يشجعون | جعل <u>الطلاب</u> يشجعون على |

| | | |
|--|--|---|
| | التعبير عن أفكارهم باللغة العربية | التعبير عن أفكارهم باللغة العربية |
| | على التعبير عن أفكارهم باللغة العربية | الطلاب يشجعوا وطلاقة في استخدام اللغة العربية |
| | الطالب أشجع وطلاقة في استخدام اللغة العربية ¹⁴⁸ | |

b. Analisis

Kesalahan sintaksis yang terjadi pada mahasiswa jurusan bahasa Arab kebanyakan dalam penggunaan frasa, klausa dan kalimat yang dapat digunakan untuk menggabungkan antar beberapa kalimat dengan struktur dan kaidah yang benar.¹⁴⁹

Kesalahan pertama terdapat pada kata المسلمي yaitu karena kesalahan penggunaan sifat yang belum sesuai dengan mausuf. Seharusnya adalah المسلمون.

Kesalahan kedua terdapat pada kata ذكره الباحثة yaitu karena kesalahan kurang tepatnya penggunaan dhomir. Seharusnya adalah ذكره الباحث.

Kesalahan ketiga terdapat pada kata مطالبون باستخدام yaitu karena kesalahan dalam

¹⁴⁸ Hartatik, : محاولة المعالم لترقية مهارة الكلام من خلال طريقة المباشرة في المدرسة المتوسطة "عزيمة" راناويجايان سيمان فونوروغو IAIN Po, 2019.

¹⁴⁹ Haniah, Analisis Kesalahan Berbahasa Arab Pada Skripsi Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab: Journal Of Arabic Studies, Vol 3. No.1 , 2018. <http://Journal Of Arabic Studies>, 3 (1), 2018.

pemilihan sifat mausuf. Seharusnya adalah. مطالبون باستخداموا.

Kesalahan keempat terdapat pada kata isyarah yaitu من جهة اخرى حينما يوجه بمثل هذه المواقف. Seharusnya kalimat yang benar adalah من جهة اخرى حينما يوجه بمثل هذه المواقف sehingga dhomir isyarah yang dipakai sesuai dengan kalimat yang ada.

Kesalahan kelima yaitu kesalahan penggunaan dhomir. Kesalahan terdapat pada kalimat الطالب أشجع وطلاقة, yang dalam penelitian ini sebenarnya ditunjukkan kepada banyak siswa di Mts Al-Amnaniyyah. Seharusnya kalimat tersebut adalah dengan menggunakan kata الطلاب يشجعوا وطلاقة.

4. Data Kesalahan Semantik

a. Data

| No | Kesalahan | Koreksi |
|----|--|---|
| 1 | وأَنهم من خلفيات مختلفة وبعضهم <u>من بالفعل</u> يعرفون اللغة العربية | وأَنهم من خلفيات مختلفة وبعضهم <u>من الفعل</u> يعرفون اللغة العربية |
| 2 | هذا الحال ليست <u>إلا أن</u> اللغة العربية تستخدم في العبارة. | هذا الحال ليست <u>أن</u> اللغة العربية تستخدم في العبارة. |
| 3 | فإنه من الصعب جدا أن يكون قادرا على استخدام مهارة الكلام <u>في كل من</u> الفصل الدراسة | فإنه من الصعب جدا أن يكون قادرا على استخدام مهارة الكلام <u>في كل</u> الفصل الدراسة |
| 4 | كما عرفنا <u>أن في</u> عملية | كما عرفنا <u>أن</u> عملية |

| | التعليمية طبعاً | التعليمية طبعاً |
|---|---|---------------------------|
| 5 | ولاشك أن هذه الطريقة المباشرة ¹⁵⁰ | ولاشك أن الطريقة المباشرة |

b. Analisis

Kesalahan pertama, kedua, ketiga dan keempat yaitu karena tidak tepatnya penggunaan huruf jar yang terkadang dapat berpengaruh pada pemaknaan. Kesalahan pertama ini terdapat pada kata ومن بالفعل yang seharusnya adalah من بالفعل, penggunaan kata إلا أن yang seharusnya adalah فإن, penggunaan kata ليس أن اللغة العربية, penggunaan kata في كل من yang seharusnya adalah في كل الفصل الدراسة, dan penggunaan kata كما عرفنا أن في yang seharusnya adalah كما عرفنا أن عملية.

Kesalahan pada kalimat أن هذه الطريقة, yaitu ketidaktepatan penggunaan kata أن. Seharusnya kalimat tersebut أن الطريقة tanpa menggunakan isim isyarah, atau jika dengan isim isyarah tanpa menggunakan هذه.

¹⁵⁰ Hartatik, : محاولة المعالم لترقية مهارة الكلام من خلال طريقة المباشرة في

المدرسة المتوسطة "عزيمة" راناويجايمان سيمان فونوروغو

Skripsi: Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Po, 2019.

Biografi Penulis



Dr. H. Agus Tricahyo, MA. Adalah dosen tetap STAIN Ponorogo. Dosen yang lahir di Madiun 16 Juli 1975 ini pernah mengikuti sejumlah pelatihan profesional kependidikan dan kebahasaan, mulai dari *Daurah Tadribiyyah li mudarrisi al-Lughah al-’arabiyyah* dari Yayasan al-Waqfi Saudi Arabiya, berbagai seminar *Ittihadul Mudarrisin Lughah al-Arabiyyah* (IMLA), serta berbagai pelatihan manajemen pendidikan Islam dan bahasa Arab.

Pendidikan formal beliau mulai dari S1, S-2 dan S-3 beliau ambil pada Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, setelah pernah mengalami berbagai perubahan nama sejak dari IAIN Sunan Ampel Malang, Universitas Islam Indonesia-Sudan hingga saat ini menjadi UIN Maliki Malang, dalam bidang yang sama yaitu pembelajaran bahasa Arab. Suami dari Siti Amiroh, S.Ag ini telah dikaruniai tiga orang anak yaitu M. Zidni Hudan al-Wafa, Tazkiya Nur Azmina dan Hilma Nafis Tsuroyya. Dalam kesibukannya sebagai dosen Bahasa Arab dengan spesialisasi linguistik al-Qur’an, pria yang sekaligus anggota MUI Kabupaten Madiun ini juga mempunyai kesibukan lain sebagai sekretaris Pimpinan Daerah Muhammadiyah kabupaten Madiun serta Pimpinan Pesantren Muhammadiyah kabupaten Madiun. Kesibukan beliau yang lain yaitu dalam bidang pemberdayaan masyarakat di desanya, tidaklah menyurutkan semangat beliau untuk menghasilkan berbagai produk ilmiah, seperti Buku Ilmu Balaghah dan Retorika Arab, Metafora dalam al-Quran yang telah terbit dari STAIN Ponorogo Press, Pengantar Linguistik Arab, Psikologi: Kajian Teori dan Aplikasi. Aktifitas lain beliau adalah sebagai pengasuh live Talk Show Ustad Menjawab Sakti TV Madiun yang masih beliau tekuni hingga kini. Dalam bidang pembelajaran, hampir seluruh bidang pembelajaran bahasa Arab pernah beliau ajarkan mulai dari *Muhadatsah, qira-ah*, ilmu balaghah, linguistik bahasa Arab, serta *turuqu tadris*. Penelitian yang pernah beliau hasilkan dalam bidang bahasa Arab diantaranya: Analisis Kurikulum Bahasa Arab STAIN Ponorogo, Gaya Bahasa

Kias dalam Al-Qur'an, Elaborasi Linguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab, *Taqabul al-Akhtha' al-Lughawiyah li thalabati al-Jami'ah al-Islamiyyah al-Hukumiyyah Ponorogo*, Retorika Al-Qur'an, Stilistika al-qur'an: Memahami Fenomena Kebahasaan Al-Qur'an dalam Penciptaan Manusia, Analisis Linguistik Atas Al-Qur'an Terjemah Tafsiriyah Karya Muhammad Thalib dari Majelis Mujahidin, Muhassinât Maknawiyah dalam Al-Qur'an: Melacak Estetika Makna dalam Surat Makkiah, Uslûb al-Qur'ân (Memahami Ayat-Ayat Mutasyabih dalam al-Qur'n), Puisi dalam Al-Qur'ân (Estetika Lafadz dalam Bahasa al-Qur'ân dan Metode Pembelajarannya), Kinayah Dalam Al-Qur'an (Estetika Makna Dalam Al-Qur'an), Style Semantik Ayat-Ayat Al-Qur'an Dan Penyerapannya Dalam Pola Kalimat Untuk Pembelajaran Bahasa Arab. Diskusi dengan beliau dapat dilakukan melalui email: agustricahyo8@gmail.com. Sedangkan calling dapat dilakukan melalui nomor 081 335 205 661.